

Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Cilacap
Tahun 2016-2020



الجامعة الإسلامية الإندونيسية

Disusun oleh :

Nama : Puput Qatarina Putri

NIM : 18313275

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

JURUSAN ILMU EKONOMI

2022

Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Cilacap Tahun
2016-2020

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Puput Qatarina Putri

NIM : 18313275

Jurusan: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

JURUSAN ILMU EKONOMI

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan plagiasi karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Juni 2022

Penulis,



Puput Qatarina Putri

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Cilacap Tahun

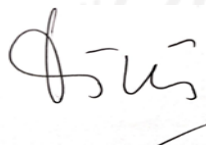
2016-2020

Nama : Puput Qatarina Putri
NIM : 18313275
Jurusan: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 10 Juni 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



(Diana Wijayanti, S.E.,M.Si)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DI KABUPATEN
CILACAP TAHUN 2016-2020**

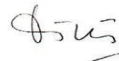
Disusun Oleh : **PUPUT QATARINA PUTRI**

Nomor Mahasiswa : **18313275**

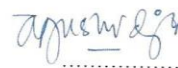
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 14 Juli 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.



Penguji : Agus Widarjono,Drs.,M.A., Ph.D.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si.,Ph.D.,CFrA.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas ridho dan pertolongannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan yang terbaik dalam kelancaran pendidikan dan tugas akhir kepada penulis.
2. Seluruh sahabat yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya tercurahkan kepada Allah SWT serta kepada junjungan dan tauladan Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan kemudahan kepada penulis selama menyusun skripsi dengan judul Analisis Komoditas Unggulan subsektor Perkebunan di Kabupaten Cilacap tahun 2016-2020 yang membahas tentang potensi subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap untuk dapat dikembangkan dan menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi daerah agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Penulisan Skripsi tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Strata Satu di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu mendoakan keberhasilan penulis dan dukungan terbaik yang telah diberikan baik material maupun non material.
2. Diana Wijayanti, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Ir.Aris Sunarya M.Si selaku Kepala Bidang Perekonomian BAPPEDA Kabupaten Cilacap beserta stafnya yang telah memberikan saran dan informasi mengenai penelitian ini.
4. Syihabur Ridlo Eka Suryawan, S.P.,MM selaku Kepala Bidang Perkebunan Dinas Pangan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap yang telah memberikan informasi dan penjelasan mengenai kondisi subsektor perkebunan yang ada di Kabupaten Cilacap.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap. Untuk dapat mengembangkan pembangunan daerah maka pemerintah harus mengetahui potensi yang ada dalam subsektor perkebunan dan strategi yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan komoditas. Penelitian ini menggunakan data berupa volume produksi dari tahun 2016-2020 dan beberapa dokumen lainnya yang didapat dari beberapa instansi terkait yaitu Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Cilacap, Dinas Pangan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap, serta Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode location quotient (lq), dynamic location quotient, gabungan analisis lq dan dlq, shift share, tipologi klassen, dan swot yang menghasilkan bahwa komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap pada tahun 2016-2020 adalah karet, aren, kelapa deres, dan pala. Sedangkan untuk komoditas kakao, kelapa dalam, kopi robusta, cengkeh, dan lada berpotensi menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang sehingga baik komoditas unggulan dan yang akan berpotensi menjadi unggulan mempunyai daya saing yang tinggi. Namun berdasarkan analisis tipologi klassen yang termasuk komoditas prima (kuadran 1) adalah kelapa deres, karet, dan aren. Berdasarkan analisis swot menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kelemahan, ancaman, maupun tantangan yaitu adanya intensifikasi pengelolaan area perkebunan, mitigasi bencana, meningkatkan arah koordinasi SKPD yang menangani komoditas unggulan, dan lain-lainnya.

Kata Kunci: Subsektor Perkebunan, LQ, DLQ, Shift Share, Tipologi Klassen, SWOT.

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	6
1.3 TUJUAN PENELITIAN	7
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.2 LANDASAN TEORI.....	18
2.2.1 Pembangunan Ekonomi Daerah.....	18
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	20
2.2.3 Pembangunan Pertanian.....	20
2.2.4 Subsektor Perkebunan	24
2.2.5 Komoditas Unggulan.....	27
2.2.6 Produksi Komoditas Perkebunan.....	29
2.3 KERANGKA PEMIKIRAN.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	31
3.2 Jenis dan Sumber Data	31
3.3 Metode Analisis Data.....	31
3.3.1 <i>Location Quotient</i> (LQ)	31
3.3.2 <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ).....	32
3.3.3 Gabungan LQ dan DLQ.....	33
3.3.4 <i>Analisis Shift Share</i>	34

3.3.5	Tipologi Klassen.....	37
3.3.6	Analisis SWOT.....	39
BAB IV	PEMBAHASAN	40
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Cilacap.....	40
4.1.1	Letak Geografis dan Administratif.....	40
4.1.2	Demografi.....	42
4.1.3	Karakteristik Penggunaan Lahan.....	43
4.2	Gambaran Umum Subsektor Perkebunan di Kabupaten Cilacap.....	45
4.2.1	Komoditas Subsektor Perkebunan	46
4.2.2	Bibit	57
4.2.3	Kelembagaan Petani Kabupaten Cilacap.....	58
4.3	Hasil Analisis dan Pembahasan	58
4.3.1	<i>Location Quotient (LQ)</i>	58
4.3.2	<i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i>	61
4.3.3	Gabungan LQ dan DLQ.....	63
4.3.4	<i>Analisis Shift Share</i>	64
4.3.5	Tipologi Klassen.....	67
4.3.6	Analisis SWOT.....	70
BAB V	Kesimpulan dan Saran.....	79
5.1	Kesimpulan.....	79
5.2	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Cilacap	40
Gambar 4. 2 Grafik Tingkat Rata-Rata Produksi Kelapa Deres di Provinsi Jawa Tengah	50
Gambar 4. 3 Grafik Tingkat Rata-Rata Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Jawa Tengah	50
Gambar 4. 4 Grafik Tingkat Rata- Rata Produksi Karet di Provinsi Jawa Tengah	52



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka.....	13
Tabel 3. 1 Matriks Tipologi Klassen Komoditas Perkebunan.....	38
Tabel 4. 1 Luas Lahan Komoditas Perkebunan Kabupaten Cilacap.....	45
Tabel 4. 2 Volume Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Cilacap.....	47
Tabel 4. 3 Volume Produksi Komoditas Perkebunan di Provinsi Jawa Tengah.....	48
Tabel 4. 4 Jumlah Pekebun Subsektor Perkebunan di Kabupaten Cilacap.....	55
Tabel 4. 5 Harga Produsen Komoditas Subsektor Perkebunan Kabupaten Cilacap, Desember 2020-Desember 2021	56
Tabel 4. 6 Hasil Analisis Location Quotient Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Cilacap Tahun 2016-2020.....	59
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Analisis DLQ Subsektor Perkebunan Kabupaten Cilacap Tahun 2016-2020	62
Tabel 4. 8 Hasil analisis Gabungan Analisis LQ dan DLQ Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Cilacap Tahun 2016-2020.....	63
Tabel 4. 9 Hasil Analisis Shift Share Subsektor Perkebunan Kabupaten Cilacap Tahun 2016-2020	65
Tabel 4. 10 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Komoditas Subsektor Perkebunan Kabupaten Cilacap Tahun 2016-2020.....	67
Tabel 4. 11 Matriks Tipologi Klassen.....	68
Tabel 4. 12 Matriks Analisis SWOT.....	74
Tabel 4. 13 Pemecahan Analisis SWOT.....	77

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Luas Wilayah Kecamatan Cilacap Tahun 2021.....	41
Grafik 4. 2 Persentase Luas Wilayah Kecamatan	42
Grafik 4. 3 Jenis Penggunaan Lahan Kabupaten Cilacap.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Olah Data Analisis Location Quotient.....	86
Lampiran B Olah Data Dynamic Location Quotient.....	88
Lampiran C Hasil Olah Data Analisis Gabungan LQ dan DLQ.....	90
Lampiran D Hasil Olah Data Analisis Sihft Share.....	91
Lampiran E Olah Data Analisis Tipologi Klassen.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Secara umum pembangunan ekonomi merupakan cara atau proses yang menyebabkan peningkatan pendapatan riil per kapita warga di suatu negara dalam jangka panjang yang diiringi dengan perbaikan sistem. Pembangunan Ekonomi pada basisnya bertujuan untuk memakmurkan penduduk di daerah setempat. Todaro berpendapat dalam buku “Ekonomi Pembangunan” (Arsyad Lincolin, 1997.) Pembangunan Ekonomi dapat dikatakan berhasil jika memenuhi 3 poin pokok yaitu adanya perkembangan kesanggupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok (1), bertambahnya harga diri masyarakat selaku manusia (2), dan peningkatan kapabilitas masyarakat untuk memilih salah satu dari hak asasi manusia (3). Kesuksesan pembangunan ekonomi secara nasional, dilihat dari kemajuan pembangunan ekonomi yang berada di daerahnya. Daerah ialah suatu tempat ekonomi yang dibawah oleh manajemen tertentu misalnya provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan dan lain sebagainya. Untuk pembangunan daerah, implementasi kebijakan dan perencanaan daerah diperlukan adanya langkah-langkah dari instansi pemerintah.

Pembangunan Ekonomi Daerah ialah suatu cara yang membutuhkan kerja sama antara instansi pemerintah daerah dengan warganya untuk mengendalikan sumber daya yang tersedia di daerahnya serta pembentukan pola kemitraan yang terdiri dari pemerintah dan pihak swasta yang bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Persoalan utama pembangunan ekonomi daerah yaitu pemusatan strategi yang berdasarkan pada ciri khas daerah yang bersangkutan dengan menggunakan kemampuan sumber daya

manusianya, potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah setempat, serta kelembagaan. Adanya permasalahan tersebut maka perlu adanya dorongan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang harus dilakukan oleh instansi pemerintah setempat dengan warganya dalam mengambil strategi pembangunan daerah yang memanfaatkan berbagai potensi sumber daya yang telah tersedia dan berupaya mengidentifikasi keunggulan sumber daya agar dapat merancang dan membangun perekonomian daerah.

Sektor pertanian merupakan bagian yang sangat penting peranannya dalam menciptakan kemajuan pembangunan ekonomi, terlebih lagi negara Indonesia yang disebut sebagai negara agraris di mana sebagian besar penduduk Indonesia sumber mata pencahariannya dan kebutuhan hidupnya masih bergantung pada sektor pertanian. Target pokok pembangunan ekonomi yaitu peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, agar dapat mencapai target tersebut maka upaya yang dapat dilakukan ialah meningkatkan laju pertumbuhan produksi tanaman perdagangan dan produksi tanaman pangan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat mengalami peningkatan (Arsyad Lincoln,1997).

Mengikuti (Undang-Undang No.41 Tahun 2009 Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan), Pertanian adalah suatu tindakan mengelola sumber daya alam hayati menggunakan teknologi, tenaga kerja, modal, dan dengan bantuan administrasi untuk menghasilkan komoditas pertanian yang meliputi berbagai subsektor seperti perkebunan, tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan. Perkebunan adalah kegiatan menanam jenis tanaman tertentu di atas media tanam seperti tanah dengan ekosistem yang sesuai, mengolah, dan menjual barang serta jasa dari produk tanaman tersebut dengan mengambil manfaat dari adanya IPTEK, modal, dan tata usaha untuk

menciptakan ketentraman bagi masyarakat dan pelaku usaha perkebunan. Perkebunan memerankan peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 subsektor perkebunan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian di Indonesia dengan mencapai angka sebesar 22.48%, dibandingkan dengan tahun 2014 di mana jumlah PDB perkebunan dari tahun 2014 sampai 2018 mencapai nilai sebesar Rp 2.192,9 triliun sedangkan pada triwulan 1 pada tahun 2019 PDB sektor pertanian mencapai angka sebesar Rp 3,7 triliun yang memiliki arti bahwa subsektor perkebunan berkontribusi sebesar Rp 106,85 miliar. Dilihat dari pengaruh subsektor perkebunan yang menyumbang cukup besar terhadap perekonomian nasional, maka perlu adanya daerah yang menjadi sentra produksi komoditas perkebunan untuk meningkatkan perkembangan subsektor perkebunan.

Kabupaten Cilacap berada dalam Provinsi Jawa Tengah yang memiliki variasi lanskap di mana wilayah tersebut memiliki luas wilayah sebesar 213.850 ha sekitar 6,94% dari luas Provinsi Jawa Tengah dan menjadi salah satu kabupaten yang terluas di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap memiliki penggunaan lahan sawah seluas 67.455,05 ha dan lahan perkebunan seluas 30.928,08 ha sesuai dengan jenis penggunaan lahan. Hal ini disebabkan sebagian besar penduduk Kabupaten Cilacap bekerja di sektor pertanian, dengan jumlah penduduk 531.294 jiwa yang bekerja di sektor ini. Namun, disisi lain terdapat kekhawatiran yang dirasakan oleh pemerintah daerah setempat di mana angka petani akan semakin turun ke depannya karena banyaknya generasi muda yang lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian dan hal ini menjadi tantangan pemerintah setempat untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan para petani/pekebun agar minat generasi muda di sektor pertanian terutama perkebunan semakin bertambah. Disisi lain,

Kabupaten Cilacap memiliki jenis tanah yang cocok untuk tanaman pertanian seperti aluvial yang cocok untuk lahan pertanian dan pemukiman yang berada di Kecamatan Kawunganten, Patimuan, Kedungreja, Adipala, Pulau Nusakambangan bagian utara, Sidareja, Gandrungmangu, dan Jeruklegi, tanah mediteran merupakan tanah yang subur cocok untuk lahan pertanian, perkebunan, maupun hutan wilayah kecamatan di Kabupaten Cilacap yang memiliki jenis tanah ini berada di wilayah Kecamatan Dayeuhluhur, Majenang, Karangpucung, Kesugihan, Sampang, dan Maos, sedangkan untuk wilayah Kecamatan Cilacap Selatan, Cilacap Tengah, Kesugihan, Maos, dan Adipala memiliki jenis tanah regosol yang biasanya digunakan untuk lahan pertanian. Jika dilihat dari keunggulan yang dimiliki Kabupaten Cilacap seperti luas lahan yang besar, sumber daya manusia, dan jenis tanah maka Kabupaten Cilacap mempunyai potensi yang cukup besar untuk menjadi daerah sentra produksi subsektor perkebunan. Di Kabupaten Cilacap, subsektor perkebunan memegang peranan yang penting dalam mensejahterakan masyarakat sebagai sumber lapangan kerja atau peluang usaha, khususnya di kecamatan-kecamatan pedesaan. Selain itu, subsektor perkebunan berfungsi sebagai bahan baku industri dalam negeri, meningkatkan daya saing, mengoptimalkan sumber daya alam, dan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Mengingat, jumlah penduduk Kabupaten Cilacap diperkirakan mencapai angka 1.937.427 jiwa pada tahun 2020 maka dari itu, produksi subsektor perkebunan secara keseluruhan perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pengembangan komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap perlu dioptimalkan mengingat kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat dan kesejahteraan pekebun yang masih perlu ditingkatkan karena walaupun Kabupaten Cilacap memiliki potensi yang cukup besar untuk

pengembangan subsektor perkebunan namun kondisi pekebun masih termajinalkan hal ini dikarenakan subsektor perkebunan bersama dengan tanaman bahan pangan, peternakan, perikanan menjadi sektor non basis sedangkan yang menjadi sektor basis dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Cilacap yaitu subsektor kehutanan menurut Ropingi, 2009 dalam penelitian (Agus Dwi Nugroho M. I., 2018). Sedangkan berdasarkan lapangan usahanya sektor pertanian tidak menjadi sektor basis melainkan yang menjadi sektor basis yaitu Industri Pengolahan serta Pertambangan dan penggalian (Putri, 2020). Jika dilihat dari kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Cilacap pada tahun 2019 atas dasar harga berlaku tanpa minyak kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menyumbang 15.53% diikuti oleh lapangan usaha Perkebunan Tahunan sebesar 23.96% dan Tanaman Pangan sebesar 35,03%. Lapangan usaha pada kategori ini masih diharapkan untuk menjadi tumpuan dalam penyerapan tenaga kerja terutama di wilayah pedesaan. Sedangkan kontribusi pada sektor basis di Kabupaten Cilacap yaitu Industri Pengolahannya memberikan kontribusi yang besar untuk PDRB Cilacap dengan menyumbang 60.70% kategori Industri Pengolahan dengan minyak dan jika tanpa minyak menyumbang sebesar 31,86% pada tahun 2019. Kategori Pertambangan dan Penggalian memberikan kontribusi untuk PDRB Cilacap hampir 100% yang ditopang oleh lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian dengan komoditas tanah/pasir yang digunakan untuk memasok bahan baku semen seperti pasir sungai, pasir laut, batu gunung, dan pasir besi.

Subsektor perkebunan masih terbilang sangat kecil kontribusinya terhadap perekonomian di Kabupaten Cilacap jika dibandingkan dengan sektor Penggalian. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembangunan terutama untuk memaksimalkan daya produksi dalam menghasilkan komoditas perkebunan sehingga dapat berkontribusi pada ekonomi masyarakat secara

keseluruhan. Beberapa komponen seperti harga jual, luas lahan, pemanfaatan benih, dan jumlah tenaga kerja dapat mempengaruhi peningkatan produksi subsektor perkebunan. Komponen yang paling penting adalah luas lahan, seiring bertambahnya area perkebunan maka jumlah produk yang dihasilkan juga akan bertambah. Kabupaten Cilacap mempunyai perkebunan besar milik swasta dan negara seluas 11.129,22 ha, untuk perkebunan rakyatnya sendiri mempunyai lahan seluas 30.928,08 ha yang ditanami kopi, kakao, karet, pala, kelapa dan jenis komoditas lainnya. Subsektor perkebunan memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Cilacap berkat adanya potensi luas lahan perkebunan. Secara umum, pembangunan ekonomi daerah berupaya membantu suatu daerah dapat berkembang. Pemerintah Kabupaten Cilacap harus memahami kemungkinan-kemungkinan yang ada di wilayahnya guna mendongkrak produktivitas. Strategi mendasar yang dapat digunakan untuk melakukan pembangunan ekonomi daerah adalah melakukan usaha sebisa mungkin dengan potensi yang ada untuk memastikan pembangunan daerah diprioritaskan sesuai dengan kemampuan daerah. Karena potensi di suatu daerah dapat berbeda dengan daerah lain, maka penting untuk mengidentifikasi komoditas subsektor perkebunan yang mendominasi setiap daerah.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan latar belakang yang telah dibuat yaitu:

- a. Apa saja komoditas unggulan dan potensi yang dimiliki oleh subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap tahun 2016-2020?

- b. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan laju pertumbuhan produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Cilacap pada tahun 2016-2020?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui komoditas basis dan potensi yang dimiliki dari subsektor perkebunan Kabupaten Cilacap tahun 2016-2020 yang dapat meningkatkan pembangunan ekonomi daerah.
- b. Menentukan strategi dan upaya yang tepat dalam meningkatkan pertumbuhan produksi komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap tahun 2016-2020.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif di antaranya:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman bagi penulis dalam menyusun skripsi sehingga dapat menambah pandangan dan ilmu mengenai potensi komoditas subsektor perkebunan yang berada di Kabupaten Cilacap dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi daerah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan pelaku usaha perkebunan dalam mengembangkan potensi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Cilacap.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka didasarkan pada temuan studi masa lalu yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti publikasi penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis:

Pada Penelitian (Zakiah, 2015), dalam penelitian yang berjudul Pemetaan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan, dengan menggunakan alat analisis location quotient di mana pada penelitian ini untuk menentukan komoditas unggulannya menggunakan sisi luas lahan dan volume produksi sehingga berdasarkan rata-rata LQ luas lahan dan volume produksinya menghasilkan nilai $LQ > 1$ yaitu Pertama adalah pala yang bernilai 26.47, disusul kapuk bernilai 3.28, nilam bernilai 2.46, dan kayu manis bernilai 2.46 dan kelapa bernilai 2.24. Besarnya luas tanam dan output yang tinggi berpengaruh terhadap komoditas unggulan tersebut. Persebaran komoditas unggulan yang paling dominan yaitu komoditas kelapa yang tersebar di 9 kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan yaitu di Kecamatan Kluet Selatan, Kluet Utara, Labuhan Haji, Labuhan Haji Barat, Pasie Raja, Sawang, Bakongan, dan Tapaktuan. Berdasarkan laju pertumbuhannya, komoditas yang memiliki laju pertumbuhan di atas laju pertumbuhan rata-rata produksi pada komoditas yang sama di Provinsi Aceh yaitu komoditas pala sebesar 4.47 dan komoditas kapuk sebesar -7.60 sedangkan komoditas yang memiliki laju pertumbuhan di bawah rata-rata laju pertumbuhan pada komoditas yang sama di Provinsi Aceh yaitu kelapa sebesar -4.12, kayu manis sebesar -7.74 dan nilam sebesar 15.91.

Penelitian (Agus Dwi Nugroho M. I., 2018) tentang Agribisnis Perkebunan di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan analisis location quotient (lq), analisis rasmussen's dual, dan analisis swot menghasilkan bahwa komoditas yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu pada komoditas sereh wangi dengan wilayah penyebarannya Kecamatan Dayeuhluhur, dan Kecamatan Wanareja namun jika dilihat dari hasil LQ dan persebaran yang ada komoditas unggulan di Kabupaten Cilacap yaitu kelapa deres (lebih dari 2.00), karet (6.00), dan pala (lebih dari 8.00). Berdasarkan analisis rasmussen's dual dengan kriteria ketersediaan sumber daya alam komoditas kelapa deres, karet dan kelapa memiliki skor 3 (baik), kriteria sumber daya buatan komoditas kelapa deres dan karet memiliki skor 3 (baik) dan pala skornya 2 (sedang), kriteria sumber daya manusia dengan komoditas kelapa deres memiliki skor 2 (sedang) sedangkan pala dan karet memiliki skor 3 (baik), kriteria kontribusi terhadap perekonomian komoditas kelapa deres memiliki skor 3 (baik), karet, dan pala mempunyai skor 2 (sedang), kriteria kemungkinan dikembangkan skala ekonomi/industri untuk komoditas kelapa deres, dan karet memiliki skor sebesar 3 (baik) sedangkan pala mempunyai 2 skor (sedang), selanjutnya terdapat kriteria mampu menyerap tenaga kerja untuk komoditas kelapa deres dan karet mempunyai skor 2 (sedang) sedangkan pala skornya 3 (baik), kriteria yang berdampak pada pengembangan spasial komoditas kelapa deres dan karet mempunyai skor sebesar 3 (baik) dan pala sebesar 2 (sedang), pada kriteria potensi pasar ekspor ke luar daerah komoditas kelapa deres dan karet memiliki skor sebesar 3 (baik) sedangkan pala 2 skor (sedang), kriteria yang terakhir yaitu hambatan biaya, teknologi dan kelembagaan untuk komoditas kelapa deres mempunyai skor 3 (baik) sedangkan pala mempunyai skor 2 (sedang).

Penelitian (Putri, 2020) tentang Analisis Potensi Ekonomi dan Strategi Pembangunan Kabupaten Cilacap Tahun 2012-2018 yang menggunakan metode analisis data berupa location quotient, model rasio pertumbuhan, analisis overlay, tipologi klassen, dan analisis swot menghasilkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian dengan lq bernilai $1.19 > 1$, dan sektor industri pengolahan dengan lq bernilai $2.02 > 1$ merupakan sektor ekonomi yang dapat mendukung Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Cilacap tahun 2012-2018. Wilayah Kabupaten Cilacap memiliki nilai rata-rata terbesar di sektor industri ini jika dibandingkan dengan sektor lainnya, karena sektor industri di Kabupaten Cilacap merupakan salah satu dari tiga kawasan industri utama di Provinsi Jawa Tengah. Penulis menemukan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi serta makanan dan minuman, sektor pengangkutan dan pergudangan, sektor jasa dan kegiatan sosial, sektor jasa perusahaan, sektor real estate, dan sektor jasa keuangan dan asuransi termasuk dalam klasifikasi pertama sektor yang menunjukkan perekonomian yang baik. Pada klasifikasi kedua penulis mengklaim bahwa Kabupaten Cilacap pertumbuhan ekonominya masih tertinggal dengan Provinsi Jawa Tengah pada sektor jasa pendidikan, pertambangan dan penggalian, dan jasa. Klasifikasi yang ketiga, penulis mengklaim bahwa sektor pertanian, sektor kehutanan, dan perikanan, perdagangan besar dan eceran, penyediaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, perbaikan mobil dan sepeda motor (reparasi), administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial. Semua sektor tersebut tumbuh lebih cepat di Kabupaten Cilacap dibandingkan di Provinsi Jawa Tengah. Pada klasifikasi keempat jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah yang berada pada sektor industri pengolahan, Kabupaten Cilacap memiliki pertumbuhan ekonomi dominan yang lebih rendah. Selanjutnya, penulis menggunakan analisis swot, mengklaim bahwa ada empat sektor ekonomi dan

dua sektor dasar dengan pertumbuhan dominan di wilayah Kabupaten Cilacap yang merupakan kawasan industri utama.

Menurut Penelitian (Hidayat, April 2013) tentang Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Bengkulu Provinsi Kalimantan Barat yang menggunakan metode analisis data berupa location quotient, dynamic location quotient, Gabungan LQ dan DLQ, dan analisis shift share, serta shift share modifikasi esteban-marquillas menghasilkan bahwa komoditas unggulan subsektor perkebunan yang berada di Kabupaten Bengkulu yaitu karet, lada, kakao, cengkeh, dan kemiri karena memiliki nilai $LQ > 1$ sedangkan komoditas yang memiliki nilai $LQ < 1$ merupakan komoditas yang tidak bisa diharapkan menjadi komoditas unggulan yaitu kelapa dalam, kelapa hibrida, kelapa sawit, kopi, dan pinang. Dari hasil analisis DLQ dapat diketahui bahwa komoditas yang diharapkan dapat menjadi komoditas unggulan di masa depan yaitu kelapa dalam dan kelapa hibrida karena memiliki nilai $DLQ > 1$ dan komoditas tersebut merupakan komoditas yang mengalami reposisi unggulan karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$. Berdasarkan analisis shift share modifikasi esteban-marquillas komoditas yang mempunyai keunggulan kompetitif dengan adanya peningkatan pertumbuhan produksi yaitu komoditas kelapa hibrida, kelapa sawit, kemiri, cengkeh, kakao, dan kemiri.

Penelitian (Agus Dwi Nugroho E. W., 2016) tentang Agribisnis Tanaman Hortikultura di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan analisis data berupa location quotient, rasmussen's dual, kelayakan investasi, kesesuaian lahan, dan swot. Penelitian ini menghasilkan bahwa komoditas tanaman hortikultura yang menjadi komoditas unggulan dan memiliki keunggulan komparatif yaitu cabai, manggis, dan pisang karena memiliki nilai $LQ > 1$. Cabai merupakan komoditas tanaman hortikultura yang

sangat dibutuhkan oleh konsumen, lokasi pengembangan komoditas cabai besar berada di wilayah Dayeuhluhur, Bantarsari, Kawunganten sedangkan cabai rawit berada di wilayah Kecamatan Wanareja dan Gandrungmangu. Berdasarkan keunggulan komparatifnya cabai besar perlu diperbaiki lagi dari aspek kelembagaannya dan juga sistem pemasarannya agar harga yang diterima oleh petani dapat mengalami peningkatan serta dari segi kelayakan investasinya menunjukkan bahwa investasi yang dialokasikan untuk pengembangan komoditas cabai layak dari segi finansial. Komoditas manggis dalam pengembangannya mendapat dukungan dari Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintahan Kabupaten Cilacap berupa pelatihan budidaya manggis secara organik dan Langkah-langkah untuk memasarkan produk sehingga komoditas manggis menjadi salah satu komoditas yang memiliki keunggulan komparatif. Penyebab komoditas pisang menjadi komoditas yang memiliki keunggulan komparatif karena produksi tanaman pisang di Kabupaten Cilacap merupakan yang tertinggi di Jawa Tengah, budidaya pisang sangat mudah dilakukan sehingga potensi ini dapat dimanfaatkan dengan berkembangnya usaha olahan pisang. Komoditas cabai, manggis, dan pisang jika dilihat dari kelayakan investasinya diketahui bahwa ketiga komoditas tersebut menunjukkan bahwa investasi yang dialokasikan untuk pengembangan komoditas cabai, manggis, dan pisang layak dari segi finansial. Sedangkan dari segi kesesuaian lahan Kabupaten Cilacap diketahui masih banyak memiliki lahan yang cukup baik untuk pengembangan tanaman hortikultura.

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

No.	Penulis dan Judul	Metode Analisis	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	(Zakiah, 2015). Pemetaan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan	Location Quotient	Komoditas sektor perkebunan yang menghasilkan LQ>1 yaitu pala, kapuk, nilam kayu manis dan kelapa. Komoditas dengan nilai LQ<1 yaitu karet, kelapa sawit, kopi, kopi, cengkeh, pinang, kakao, kemiri, sagu, dan tebu. komoditas yang memiliki laju pertumbuhan di atas laju pertumbuhan rata-rata produksi pada komoditas yang sama di Provinsi Aceh yaitu komoditas pala (4.47) dan komoditas kapuk (-7.60) sedangkan komoditas yang memiliki laju pertumbuhan di bawah rata-rata yaitu kelapa (-4.12), kayu manis (-7.74) dan nilam (15.91).	Lokasi Penelitian: Kabupaten Aceh Selatan Metodologi: hanya menggunakan analisis LQ berdasarkan luas lahan dan volume produksi Periode Pengamatan: Tahun 2012-2015

Tabel 2. 1(Lanjutan)

2.	<p>Penelitian (Agus Dwi Nugroho M. I., 2018). tentang Agribisnis Perkebunan di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah</p>	<p>Location Quotient, Analisis Rasmussen's dual, dan Analisis SWOT</p>	<p>Komoditas subsektor perkebunan yang memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu sereh wangi, pala, karet, dan kelapa deres. Berdasarkan analisis RDC kelapa deres memiliki total skor 28, karet 27 skor, dan pala dengan 24 skor yang artinya ketiga komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan karena memiliki skor kisaran 24-30 skor.</p>	<p>Metodologi: Analisis Rasmussen's dual. Pada analisis LQ menggunakan perhitungan berdasarkan luas lahan. Periode Pengamatan: Bulan Juni-Agustus 2016</p>
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2. 1 (Lanjutan)

3.	(Putri, 2020). Analisis Potensi Ekonomi dan Strategi Pembangunan Kabupaten Cilacap Tahun 2012-2018	Location Quotient, Model Rasio Pertumbuhan, Analisis Overlay, Tipologi Klassen, dan Analisis SWOT	<p>Sektor unggulan di Kabupaten Cilacap yaitu sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan.</p> <p>Sektor ekonomi yang memiliki kontribusi dan laju pertumbuhan yang kecil yaitu sektor jasa Pendidikan dan sektor jasa lainnya.</p> <p>Sektor ekonomi di Kabupaten Cilacap yang potensial dan menonjol yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor, sektor administrasi pemerintahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.</p>	<p>Metodologi: Model Rasio Pertumbuhan, Analisis Overlay.</p> <p>Objek yang diteliti: 17 sektor ekonomi Kabupaten Cilacap.</p> <p>Periode Pengamatan: Tahun 2012-2018.</p>
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2. 1 (Lanjutan)

4.	(Hidayat, April 2013). Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat	Location Quotient (LQ), analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), Gabungan LQ dan DLQ, dan analisis Shift Share, analisis Shift Share modifikasi Esteban-Marquillas	Komoditas unggulan subsektor perkebunan yang berada di Kabupaten Bengkayang meliputi karet, lada, kakao, cengkeh, dan kemiri. Di masa depan komoditas yang kemungkinan mengalami reposisi dari non unggul menjadi unggul yaitu kelapa dalam dan kelapa hibrida. Komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif dan mengalami peningkatan produksi terjadi pada komoditas kemiri, cengkeh, kakao, kelapa hibrida, dan kelapa sawit.	Lokasi Penelitian: Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat Metodologi: Analisis Shift Share modifikasi Esteban-Marquillas Periode Pengamatan: Tahun 2005-2012
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2. 1 (Lanjutan)

5.	(Agus Dwi Nugroho E. W., 2016) tentang Agribisnis Tanaman Hortikultura di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah	Location Quotient (LQ), Rasmussen's Dual Criterion, kelayakan investasi, kesesuaian lahan, dan SWOT	Tanaman Hortikultura di Kabupaten Cilacap yang menjadi komoditas unggulan dan mempunyai keunggulan komparatif yaitu cabai, manggis, dan pisang. Komoditas tanaman hortikultura di Kabupaten Cilacap mempunyai ancaman dalam produksinya yaitu adanya peningkatan serangan organisme pengganggu tanaman, adanya kemajuan industri pangan di negara ASEAN yang semakin tinggi seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand, serta adanya fluktuasi harga produk akibat ketergantungan produksi pada iklim dan musim panen.	Metodologi: Rasmussen's Dual, kelayakan investasi, kesesuaian lahan. Objek Penelitian: Tanaman Hortikultura Periode Pengamatan: Bulan Juni- Agustus 2016
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.2 LANDASAN TEORI

Berikut ini adalah landasan teori untuk penelitian penulis:

2.2.1 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pengertian daerah dilihat dari aspek ekonomi memiliki 3 penjelasan yaitu suatu daerah dianggap sebagai tempat terjadinya kegiatan ekonomi dan di dalam tempat tersebut terdapat sifat-sifat yang sama seperti pendapatan per kapitanya, sosial-budayanya, geografis, dan lain sebagainya yang disebut sebagai daerah homogen (1). Daerah nodal yaitu suatu daerah yang dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi (2). Daerah perencanaan atau daerah administrasi merupakan suatu ekonomi ruang yang berada di bawah satu administrasi tertentu seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, dan lain sebagainya (3). Dengan adanya batasan yang ditentukan secara administratif akan lebih mudah untuk dianalisis karena, pengumpulan data di berbagai daerah dalam suatu negara pembagiannya berdasarkan pada satuan administratif serta dalam pelaksanaan pembangunan daerah akan mempermudah pemerintah dalam mengambil kebijakan dan perencanaan jika suatu negara dipecah menjadi beberapa daerah ekonomi yang didasarkan pada satuan administratif yang ada.

Pembangunan ekonomi terkait erat dengan kesejahteraan masyarakat, dan kemakmuran merupakan tujuan utama dari pembangunan ekonomi. Untuk mencapai kemakmuran, pemerintah dan masyarakat harus mengambil inisiatif pembangunan daerah dengan memanfaatkan dan mengerahkan upaya yang maksimal agar prioritas pembangunan daerah sejalan dengan potensi ekonomi daerah. Penekanan kebijakan pembangunan berdasarkan kekhasan daerah yang bersangkutan merupakan kesulitan mendasar dalam pembangunan ekonomi, khususnya

di daerah. Jika prioritas pembangunan daerah tidak diselaraskan dengan potensi daerah, dan sumber daya yang ada saat ini kurang dimanfaatkan dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Analisis perekonomian di suatu daerah sangat penting dilakukan, manfaatnya untuk mengumpulkan data tentang ekonomi di daerah yang bersangkutan serta untuk mengetahui setiap perkembangan ekonomi daerah tersebut yang kemudian dapat dijadikan pedoman untuk mengambil langkah-langkah pembangunan dalam mempercepat laju pertumbuhan. Namun disisi lain, analisis ekonomi di suatu daerah sangat sulit dilakukan karena data tentang daerah sangat terbatas. Dengan adanya data yang terbatas akan sangat sulit untuk menggunakan metode yang ada sehingga akan sukar dalam memberikan gambaran mengenai perekonomian secara nasional (1). Terdapat data yang tidak sesuai karena data yang terkumpul hanya untuk kebutuhan analisis perekonomian secara nasional dan tidak difokuskan untuk analisis perekonomian daerahnya (2). Perekonomian daerah sifatnya lebih terbuka sehingga data tentang perekonomian daerah sangat sulit diperoleh karena adanya aliran data yang keluar dan masuk (3). Pada kenyataan umum data perekonomian daerah yang terbatas menyebabkan data sangat sulit untuk dipercaya sehingga akan mempersulit untuk melakukan analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian suatu daerah (4). Untuk kepentingan perencanaan pembangunan daerah pendekatan yang digunakan yaitu berupa pendekatan alternatif, pendekatan ini memberikan dasar kepada pemerintah untuk menentukan langkah-langkah yang dapat diambil untuk pembangunan daerahnya yaitu berupa perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi penduduk daerah setempat, dalam komponen basis pembangunan maka pengembangan lembaga-lembaga ekonomi baru perlu

dilakukan, aset-aset lokasi yang ada di suatu daerah konsep keunggulan kompetitifnya berdasarkan pada kualitas lingkungan, dan komponen sumber daya pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi.

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pengertian Pertumbuhan ekonomi yaitu kegiatan ekonomi yang dapat memaksimalkan output masyarakat berupa barang dan jasa, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat mengalami peningkatan. Artinya, pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menilai kemajuan suatu perekonomian, untuk menentukan apakah pertumbuhan ekonomi berjalan cepat atau lambat perlu membandingkan pertumbuhan di masa lampau dan pertumbuhan ekonomi yang diraih wilayah lain. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan output yang dihasilkan diharapkan dapat menjamin bahwa suatu wilayah menyediakan barang-barang ekonomi kepada masyarakat setempat (Sukirno, 2005).

Menurut Teori Ekonomi Basis, besarnya volume ekspor di suatu wilayah menentukan laju pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi daerah mempunyai hubungan yang saling terkait satu sama lain dimana, daerah yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri bahkan dapat mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan mempunyai faktor yang mempengaruhi seperti produksi, komoditas, dan lain sebagainya. Jika kegiatan ekonomi mengalami peningkatan maka suatu perekonomian dapat mengalami perkembangan atau pertumbuhan.

2.2.3 Pembangunan Pertanian

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting terutama bagi negara berkembang yang masih menggantungkan hidupnya pada sektor

tersebut, untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka salah satu caranya adalah dengan cara meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan serta menaikkan harga atas produk-produk yang dihasilkan oleh petani. Biasanya para petani memproduksi bukan hanya untuk kebutuhan sendiri saja namun juga memproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di perkotaan jika dilihat dari hal tersebut pangsa penduduk perkotaan terhadap penduduk keseluruhan meningkat maka produktivitas petani harus meningkat. Tahap-tahap perkembangan pembangunan pertanian menurut (Lincoln, 1997) ada 3 yaitu:

1. Pertanian Tradisional

Dalam Pertanian Tradisional, produksi pertanian dan konsumsi sama banyak dan hanya terdapat satu atau dua tanaman yang merupakan sumber pokok bahan pokok makanan. Ciri-ciri pertanian tradisional yaitu produktivitasnya rendah, teknologi sangat terbatas dan sederhana, sistem kelembagaan sosial kaku, pasar-pasar terpencar jauh, dan jaringan komunikasi antar daerah pedesaan dan daerah perkotaan kurang memadai sehingga akan menghambat perkembangan produksi. Pada tahap pertanian tradisional mempunyai sifat yang tidak menentu, pada daerah-daerah yang memiliki lahan pertanian sempit dan penanaman hanya tergantung pada curah hujan maka akan menyebabkan produk rata-rata semakin rendah dan dalam jangka yang panjang akan menyebabkan kelaparan, dengan adanya hal tersebut tujuan petani bukan untuk meningkatkan penghasilan tetapi untuk bisa mempertahankan kehidupannya sendiri. Keadaan seperti itu membuat para petani merasa enggan untuk pindah dari teknologi tradisional ke modern karena merasa tetap ada kemungkinan

mengalami kegagalan panen, jadi bagi pada petani usaha yang lebih penting dilakukan adalah dengan menghindari kegagalan panen dan mempertahankan hidup daripada usaha untuk memaksimalkan produk pertaniannya.

2. Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Modern.

Pada tahap ini langkah utama yang perlu dilakukan adalah penganeekaragaman pertanian, tanaman-tanaman pokok sudah tidak mendominasi produk pertanian karena berbagai tanaman subsektor pertanian seperti buah, kopi dll. sudah mulai dijalankan bersama dengan usaha peternakan yang sederhana sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu dengan adanya penganeekaragaman pertanian dapat mengurangi dampak kegagalan panen tanaman pokok serta dapat memberikan jaminan pendapatan yang sebelumnya tidak ada. Ciri-ciri pertanian pada tahap ini yaitu adanya pemakaian alat-alat sederhana seperti traktor kecil, adanya bibit unggul, adanya pupuk dan irigasi yang baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan produksi pertanian. Keberhasilan pertanian tradisional menuju modern tidak hanya dilihat dari keterampilan dan kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas tetapi juga dilihat dari kondisi-kondisi sosial, komersial dan kelembagaan.

3. Pertanian Modern.

Pertanian ini sudah berada di tahap paling maju di mana tujuan pokok tidak untuk pengadaan kebutuhan sendiri sehingga jumlah surplus bisa dijual, tujuan kegiatan pertanian pada tahap ini yaitu keuntungan komersial merupakan ukuran keberhasilan dan hasil maksimum per hektar dari hasil upaya manusia (irigasi, pupuk, pestisida, bibit unggul, dll.). Pertanian modern ditonjolkan pada

jenis tanaman tertentu menggunakan intensifikasi modal dan umumnya berproduksi menggunakan teknologi yang hemat tenaga kerja serta memperhatikan skala ekonomis yang efisien dengan cara meminimalkan biaya untuk mendapatkan keuntungan tertentu.

Pembangunan Pertanian tidak bisa dijalankan oleh petani itu sendiri melainkan harus ada pihak-pihak lain yang membantunya. Pertanian tidak dapat mengalami perkembangan dari tahap tradisional ke tahap modern tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang-bidang kehidupan nasional lainnya dari masyarakat di mana pertanian dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian seperti meningkatkan kesuburan tanah dengan menambahkan pupuk pada lahan pertaniannya, adanya irigasi untuk meningkatkan kelembaban lahan pertanian, petani menjual hasil produksinya ke pasar-pasar di luar daerah dll. Jika pertanian ingin dikembangkan lebih maju lagi maka menurut Mosher harus terdapat syarat-syarat wajib pembangunan pertanian berupa (1) Adanya pasar untuk hasil usaha tani, (2) Teknologi yang terus berkembang, (3) Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, (4) Adanya perangsang utama yang membuat petani semakin terdorong untuk meningkatkan produksinya yaitu yang bersifat ekonomis seperti harga hasil produksi pertanian yang menguntungkan, pembagian hasil yang adil dll., (5) Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinu untuk membawa bahan-bahan perlengkapan produksi ke setiap usaha tani dan membawa hasil usaha tani ke konsumen yang berada di kota maupun di desa. Selain syarat tersebut terdapat beberapa persyaratan lainnya yang tidak wajib namun jika benar-benar ada akan sangat membantu untuk kelancaran pembangunan pertanian, syarat pelancar tersebut yaitu Pendidikan

Pembangunan berupa pendidikan non formal seperti latihan, penyuluhan, kursus, dan lain sebagainya untuk meningkatkan produktivitas petani (1), Kredit Produksi di mana lembaga-lembaga perkreditan memberikan kredit produksi kepada para petani untuk keperluan pembelian bibit unggul, obat pemberantas hama, pupuk, dan lain sebagainya sehingga petani dapat meningkatkan produksinya (2), Kegiatan gotong royong petani dalam hal ini perlu adanya kerja sama antar petani dalam menanam tanaman dan memanen hasil panen. Para petani bersatu untuk menanggulangi bencana seperti bencana, serangan hama dsb. (3), Perbaikan dan perluasan tanah pertanian, terdapat dua cara tambahan untuk mempercepat pembangunan pertanian yaitu memperbaiki mutu tanah yang telah menjadi usaha tani dengan penggunaan pupuk, irigasi, dan pengaturan pola tanam, serta cara yang kedua mengusahakan tanah baru dengan membuka petak-petak sawah baru (4). Perencanaan nasional pembangunan pertanian, syarat ini merupakan proses di mana pemerintah perlu memutuskan apa yang akan dilakukan mengenai setiap kebijakan dan kegiatan yang mempengaruhi pembangunan pertanian dalam jangka waktu tertentu.

2.2.4 Subsektor Perkebunan

Perkebunan merupakan segala kegiatan menanam tanaman tertentu di tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan menjual barang dan jasa yang dihasilkan tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan, teknologi, permodalan, dan manajemen bagi pelaku usaha perkebunan dan komunitas. Dengan kata lain, perkebunan adalah usaha agroindustri yang diawali dengan menumbuhkan tanaman tertentu dan mengolahnya menjadi bahan baku industri, produk setengah jadi, dan produk jadi yang siap dimanfaatkan oleh konsumen. Selain itu istilah perkebunan juga merujuk kepada lahan yang ditanami untuk

produksi komoditas tanaman industri di mana perkebunan terdiri dari banyak kebun yang artinya area yang luas untuk ditanami, untuk perkebunan rakyat yang merupakan kebun milik petani luasnya relatif sempit umumnya hanya 1-2 ha sedangkan perkebunan besar memiliki luas lahan mencapai puluhan atau ratusan hektar.

Subsektor Perkebunan termasuk bagian dari sektor pertanian dan dapat disebut sebagai penghasil komoditas perdagangan yang berorientasi kepada pasar ekspor. Sesuai dengan (Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 511/Kpts/PD.310/9/2006) mengenai jenis komoditas Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, dan Direktorat Jenderal Hortikultura, berbagai komoditas perkebunan mencakup 124 jenis tanaman ditambah 2 kelompok tanaman penunjang perkebunan yaitu kelompok tanaman penutup tanah dan kelompok tanaman pupuk hijau. Kelompok padi dan palawija, kacang-kacangan dan umbi-umbian merupakan jenis komoditas yang berada di bawah binaan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, sedangkan jenis komoditas yang termasuk binaan Direktorat Jenderal Hortikultura yaitu kelompok buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias. Selain itu, untuk jenis komoditas perkebunan meliputi komoditas selain tanaman hortikultura dan tanaman pangan. Oleh karena itu, jenis komoditas perkebunan kemungkinan dapat terus bertambah seiring ditemukannya manfaat pada tumbuhan tertentu yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri, dari 124 jenis komoditas perkebunan, komoditas yang paling utama dalam perkebunan yaitu kelapa, karet, sawit, tebu, kina, teh, kakao, dan kopi.

Perkebunan dibedakan menjadi 3 berdasarkan jenis pengusahanya yaitu (1) Perkebunan Rakyat merupakan perkebunan yang dikelola oleh rakyat yang dikelompokkan sebagai usaha kecil perkebunan rakyat dan usaha

rumah tangga perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat dibedakan menjadi 2 yaitu Perkebunan Rakyat Independen di mana masyarakat yang memiliki lahan perkebunan bebas memanfaatkan dan mengelola lahannya serta menentukan jenis tanaman yang akan ditanam tanpa terikat kontrak dengan pihak tertentu dan dapat mendapatkan bantuan dari pemerintah. Asosiasi Perkebunan Rakyat di mana para pekebun tidak dapat mengelola dan mengatur lahannya sendiri karena secara struktur pekebun terikat kontrak dan perencanaan dengan pabrik. (2) Perkebunan Besar Swasta, dan (3) Perkebunan Besar Negara. Perkebunan Besar merupakan perkebunan yang dilakukan oleh perusahaan berbadan hukum dan dikelola secara komersial. Menurut Peraturan Pertanian Nomor 98 tahun 2013 jenis usaha yang ada dalam subsektor perkebunan yaitu Usaha Budidaya Tanaman Perkebunan, Usaha Budidaya Pengelolaan Hasil Perkebunan, dan Usaha Perkebunan yang terintegrasi antara budidaya dengan industri pengolahan hasil perkebunan.

Sektor perkebunan mencakup tanaman perkebunan semusim di mana tanaman perkebunan hanya berumur kurang dari satu tahun dan hanya dilakukan satu kali panen setelah itu akan langsung dipapas, serta perkebunan tahunan dimana tanaman memiliki umur lebih dari satu tahun dan pemungutan hasil dilakukan lebih dari satu kali dan tidak dipapas sekali panen, yang diusahakan oleh rakyat dan juga perusahaan perkebunan negara maupun swasta. Selain itu, perkebunan memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai penghasil bahan baku diantaranya berupa tanaman penghasil minyak seperti kelapa sawit, kelapa, dan jarak. Tanaman penghasil pemanis seperti nipah, aren, dan tebu. Tanaman sebagai penghasil obat seperti mengkudu, cabe jawa, sirih, kumis kucing, dll. Tanaman penghasil bahan minuman dan penyegar seperti teh, kakao, kola, kopi, dan tembakau (1).

Perkebunan sebagai pendorong pembangunan wilayah yaitu usaha perkebunan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, nilai tambah, dan ekspor yang dapat membuat perusahaan perkebunan memperoleh laba namun untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat daerah, memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia, meningkatkan perkembangan program kemitraan perkebunan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan penyediaan lapangan kerja untuk masyarakat daerah. Adanya perkebunan besar memberikan multiplier effect sebagai pendorong pembangunan wilayah. jika upaya ini dilakukan maka wilayah di sekitar perusahaan perkebunan akan ikut berkembang sehingga desa-desa miskin di sekitar perusahaan perkebunan akan berkurang dan antara perusahaan dengan masyarakat memiliki hubungan yang harmonis serta terbebas dari konflik, situasi ini juga dapat menguntungkan perusahaan karena operasional dapat berjalan dengan lancar karena syarat sertifikasi perkebunan berkelanjutan yaitu tidak adanya konflik antara perusahaan dengan masyarakat lokal (2). Perkebunan sebagai pendorong agrowisata di mana sektor pertanian dapat dimanfaatkan untuk wisata agro dan sekaligus untuk promosi pertanian, dengan adanya sektor pariwisata maka dapat menjadi penggerak perekonomian daerah dan sebagai penghasil devisa negara karena dapat mendorong pertumbuhan di berbagai usaha seperti restoran, hotel, transportasi, kuliner, dan lain sebagainya (3).

2.2.5 Komoditas Unggulan

Komoditas Unggulan merupakan barang atau produk yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim setempat serta mampu bersaing dipasar lokal, di luar daerahnya, maupun pasar domestik atau nasional. Penetapan komoditas dibagi menjadi dua kategori yaitu komoditas unggulan yang

dikembangkan dalam rangka pembangunan ekonomi, yang berorientasi pada pasar lokal, regional, nasional, maupun internasional, penentuan pertumbuhan komoditas unggulan ekonomi dapat menggunakan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, sedangkan untuk komoditas non unggulan, dikembangkan dalam rangka peningkatan kestabilan ekonomi, sosial, dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemenuhan kebutuhan pasar dalam negeri dan luar negeri.

Tolak ukur daerah lebih ditekankan pada komoditas unggulan, menurut (Ambardi, 2002) ciri-ciri komoditas unggulan sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan menjadi mesin atau penggerak utama dalam peningkatan pendapatan dan produksi
- b. Dari segi biaya produksi, kualitas pelayanan, harga produksi dan lainnya sangat kompetitif atau mempunyai daya saing di pasar domestik dan internasional dengan produk atau komoditas yang setara dari lokasi lain.
- c. Dari segi komoditas unggulan dan non unggulan, terdapat keterkaitan yang kuat antara masa depan dan masa lalu,
- d. Mempunyai ikatan dengan lokasi lain dalam hal pasar dan penyedia bahan baku,
- e. Adanya inovasi teknologi.
- f. Komoditas unggulan dapat bertahan lama mulai dari awal pertumbuhan, puncak, sampai penurunan.
- g. Fluktuasi eksternal dan internal tidak menjadi hambatan.
- h. Komoditas basis atau unggulan wajib mendapatkan dukungan dalam hal sosial, budaya, kelembagaan, keamanan, fasilitas insentif atau disinsentif, informasi dan peluang pasar,

- i. Arah pengembangan komoditas unggulan berupa kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi sektor atau komoditas yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah adalah dengan mengidentifikasi komoditas unggulan yang terdapat pada daerah tersebut. Ketika komoditas unggulan mengalami perkembangan maka akan mendorong komoditas-komoditas yang lain yang ada di daerah tersebut mengalami pertumbuhan karena memiliki keunggulan kompetitif dan keuntungan komparatif.

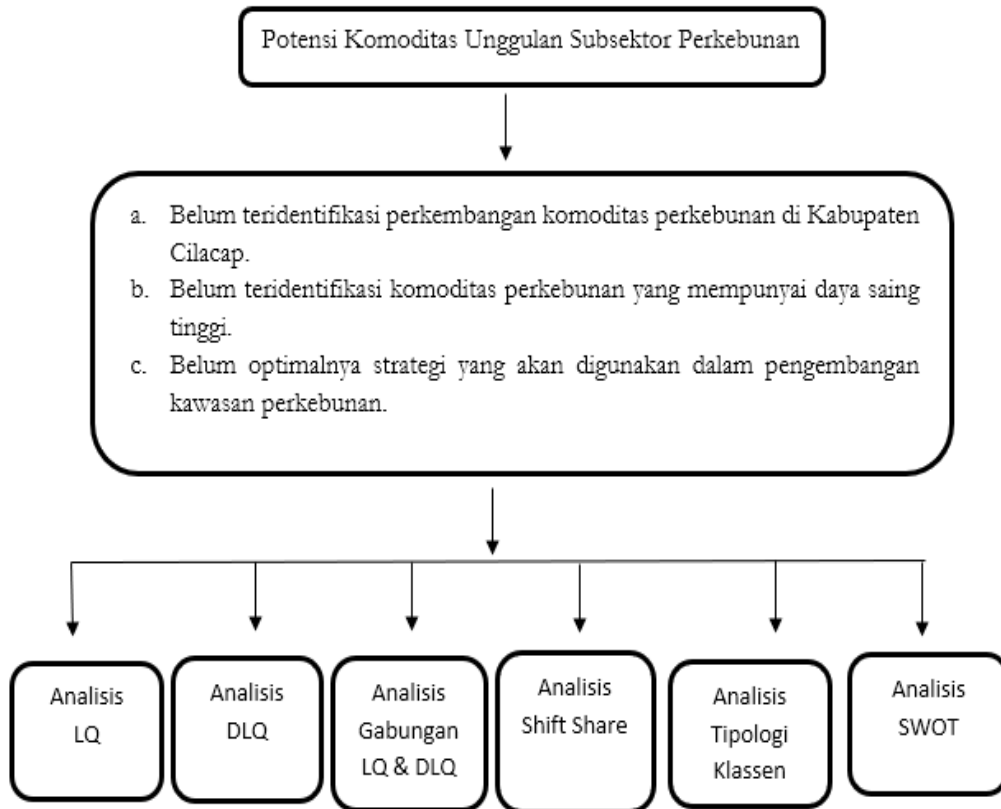
2.2.6 Produksi Komoditas Perkebunan.

Produksi adalah semua kegiatan yang dapat meningkatkan nilai barang dan jasa, sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara efisien. Pengertian produksi dapat dikaitkan dengan produksi pertanian, yang merupakan hasil kerja gabungan faktor-faktor pertanian yaitu modal, tanah, dan tenaga kerja.

Produksi Kebun atau biasa disebut sebagai produksi primer merupakan produksi atau hasil yang dipanen dari usaha perkebunan melalui proses pengelolaan seperti perkebunan karet produksi primernya berupa latex, lumb, perkebunan kakao produksi primernya berupa buah basah, dsb. Pada umumnya perusahaan perkebunan memiliki unit pengolahan sendiri sehingga produk yang dijual sudah berupa produk olahan. Produk olahan adalah produk primer yang diolah menjadi produk jadi atau setengah jadi yang bernilai ekonomi tinggi.

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Analisis komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap dapat disajikan dalam skema di bawah ini:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Cilacap dengan menggunakan data hasil panen tahun 2016-2020 komoditas subsektor perkebunan Kabupaten Cilacap dan Provinsi Jawa Tengah. Ruang lingkup penelitian ini yaitu meneliti komoditas unggulan dan mengetahui perkembangan potensi komoditas subsektor perkebunan yang berada di wilayah Kabupaten Cilacap.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau sebagai hasil pengolahan pihak kedua dari BPS Kabupaten Cilacap, Dinas Perkebunan Kabupaten Cilacap, BAPPEDA Kabupaten Cilacap dan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah dengan data runtut waktu tahun 2016-2020.

3.3 Metode Analisis Data

Berikut ini merupakan metodologi analisis data yang digunakan untuk menanggapi masalah pada penelitian ini, yaitu:

3.3.1 *Location Quotient (LQ)*

Location Quotient adalah metode yang banyak digunakan untuk menentukan ekonomi basis yang dapat dijadikan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi. Metode location quotient juga digunakan untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah potensial atau untuk mengidentifikasi komoditas unggulan. Menurut (Hidayat, April 2013) Formula pendekatan location quotient yaitu sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_i/Y}$$

Keterangan:

Y_{ij} : Volume produksi komoditas perkebunan Kabupaten Cilacap.

Y_j : Total volume produksi komoditas perkebunan Kabupaten Cilacap.

Y_i : Volume produksi komoditas perkebunan Provinsi Jawa Tengah.

Y : Total volume produksi komoditas perkebunan Provinsi Jawa Tengah.

Perhitungan LQ menunjukkan bahwa:

- a. Jika $LQ > 1$ maka jenis komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap tersebut merupakan komoditas unggulan.
- b. Jika $LQ < 1$ maka jenis komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap tersebut merupakan komoditas non unggulan.

3.3.2 *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Menurut Rakhmad hidayat, 2013 Analisis DLQ merupakan variasi atau modifikasi dari analisis location quotient, yang dapat melihat apakah perkembangan location quotient suatu komoditas mengalami kenaikan atau penurunan. Pendekatan analisis ini menggunakan formula sebagai berikut:

$$DLQ = \left[\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right]^i$$

Keterangan:

g_{ij} : Rata-rata pertumbuhan produksi komoditas perkebunan Kabupaten Cilacap.

g_i : Rata-rata pertumbuhan total produksi komoditas perkebunan Kabupaten Cilacap.

G_i : Rata-rata pertumbuhan produksi komoditas perkebunan Provinsi Jawa Tengah.

G : Rata-rata total produksi komoditas perkebunan Provinsi Jawa Tengah.

Diketahui bahwa:

- a. $DLQ < 1$ maka jenis komoditas subsektor perkebunan tersebut tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
- b. $DLQ > 1$ maka jenis komoditas subsektor perkebunan tersebut dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.

3.3.3 Gabungan LQ dan DLQ

Menurut (Suryatno, 2000 dalam Rakhmad Hidayat, 2013) pendekatan ini menggabungkan location quotient dan dynamic location quotient yang mencakup kriteria sebagai berikut:

- a. $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, artinya jenis komoditas subsektor perkebunan tersebut mengalami reposisi dari komoditas non-unggulan menjadi komoditas unggulan.
- b. $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, artinya jenis komoditas subsektor perkebunan tersebut belum mengalami reposisi dan tetap menjadi komoditas non unggulan.

- c. $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, artinya jenis komoditas subsektor perkebunan tersebut tidak mengalami reposisi dan tetap menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.
- d. $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, artinya jenis komoditas subsektor perkebunan tersebut telah mengalami reposisi dan tidak bisa diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang.

3.3.4 Analisis *Shift Share*

Menurut (Bangun, 2017) Metode ini digunakan dengan membandingkan produktivitas kerja perekonomian daerah regional dengan perekonomian nasional. Formula analisis shift share yaitu sebagai berikut:

$$G_{ij} = N_{ij} + P_{ij} + D_{ij}$$

Keterangan:

- i : Komoditas perkebunan yang diteliti.
- j : Variabel wilayah yang diteliti Kabupaten Cilacap.
- n : Variabel wilayah Provinsi Jawa Tengah.
- G_{ij} : *Shift Share*.
- N_{ij} : Pertumbuhan nasional.
- P_{ij} : Bauran industri/*Industrial Mix Share*.
- D_{ij} : *Diferensial Lokal Share*.

Analisis shift share memiliki 3 komponen untuk menjelaskan kinerja ekonomi yaitu sebagai berikut:

- a. *National Share Component* (NS)

Perbandingan pertumbuhan ekonomi pada wilayah yang lebih luas (provinsi atau nasional) secara keseluruhan terhadap wilayah lebih sempit (kabupaten atau kota) merupakan komponen dari National Share ini. Berikut adalah rumus dari National Share:

$$NS = E_{ir,t-1} X \left(\frac{E_{n,t}}{E_{n,t-1}} - 1 \right)$$

Keterangan:

$N_{in,t}$: National Share.

$E_{ir,t-1}$: Produksi Perkebunan tingkat regional tahun awal.

$E_{n,t}$: Produksi komoditas perkebunan Provinsi tahun akhir.

$E_{n,t-1}$: Produksi komoditas perkebunan Provinsi tahun awal.

Kesimpulan:

Jika nilai NS positif artinya pertumbuhan komoditas di Provinsi Jawa Tengah akan mempengaruhi pertumbuhan komoditas di Kabupaten Cilacap, jika nilai NS negatif artinya pertumbuhan komoditas di Provinsi Jawa Tengah tidak mempengaruhi pertumbuhan komoditas di Kabupaten Cilacap.

b. *Proportional Shift Component (PS)*

Komponen ini digunakan untuk memperkirakan perubahan relatif pertumbuhan produktivitas suatu komoditas perkebunan dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya akibat dari faktor eksternal yang bekerja secara regional. Rumus komponen ini adalah sebagai berikut:

$$PS_{ir,t-1} = E_{ir,t-1} X \left(\frac{E_{in,t}}{E_{in,t-1}} - \frac{E_{n,t}}{E_{n,t-1}} \right)$$

Keterangan:

$PS_{ir,t-1}$: Industrial Mix.

$E_{ir,t-1}$: Produksi komoditas perkebunan regional tahun awal.

$E_{in,t}$: Produksi komoditas perkebunan ke i Provinsi akhir pengamatan.

$E_{in,t-1}$: Produksi komoditas perkebunan ke i Provinsi tahun awal.

$E_{n,t}$: Produksi komoditas perkebunan tahun akhir.

$E_{n,t-1}$: Produksi komoditas perkebunan tahun awal.

Kesimpulan:

Komoditas perkebunan meningkat lebih cepat dibandingkan dengan komoditas lain jika PS positif, sedangkan komoditas tersebut akan tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan komoditas yang lain jika PS negatif.

c. *Differential Shift* (DS)

Suatu wilayah yang masih tergolong daerah lokal dapat mengetahui daya saing komoditasnya dengan daerah yang lebih tinggi dengan menggunakan komponen Differential Shift. Dibawah ini merupakan rumus dari komponen Differential Shift:

$$DS_{ir,t-1} = E_{ir,t-1} X \left(\frac{E_{ir,t}}{E_{ir,t-1}} - \frac{E_{in,t}}{E_{in,t-1}} \right)$$

Keterangan:

$DS_{ir,t-1}$: *Lokal Share*.

$E_{ir,t-1}$: Produksi komoditas perkebunan regional awal.

$E_{in,t}$: Produksi komoditas perkebunan ke i Provinsi tahun akhir.

$E_{in,t-1}$: Produksi komoditas perkebunan ke i Provinsi tahun awal.

$E_{ir,t}$: Produksi komoditas perkebunan ke i regional tahun akhir.

$E_{ir,t-1}$: Produksi komoditas perkebunan ke i regional tahun akhir.

Kesimpulan:

Jika nilai DS positif maka komoditas perkebunan di daerah setempat memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang lainnya sedangkan jika nilai DS negatif maka komoditas perkebunan di daerah setempat memiliki daya saing yang rendah dibandingkan dengan daerah lainnya.

3.3.5 Tipologi Klassen

Pengklasifikasian antara sektor, subsektor, usaha atau komoditas unggulan dapat menggunakan analisis tipologi klassen. Langkah-langkah untuk melakukan analisis tipologi klassen yaitu:

- a. Menghitung rata-rata sektor.
- b. Menghitung rata-rata kontribusi per komoditas perkebunan.
- c. Menghitung laju pertumbuhan sektor dan laju pertumbuhan masing-masing komoditas.
- d. Klasifikasi masing-masing komoditas ke dalam matriks.

Berikut adalah matriks tipologi klassen yang berdasarkan langkah-langkah diatas:

Tabel 3. 1 Matriks Tipologi Klassen Komoditas Perkebunan

Laju Pertumbuhan komoditas Kontribusi komoditas	Kontribusi besar $(g_i > g)$	Kontribusi kecil $(g_i < g)$
Laju pertumbuhan cepat $(s_i > s)$	Komoditas Prima	Komoditas Berkembang
Laju pertumbuhan lambat $(s_i < s)$	Komoditas Potensial	Komoditas Terbelakang

3.3.6 Analisis SWOT

Analisis swot adalah metode untuk menganalisis secara sistematis komponen saat ini untuk mengembangkan strategi pemerintahan yang berfokus pada memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities) yang diiringi dengan meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats) (Susanto, 2014). Berikut merupakan empat tipe strategi yang ada dalam matriks swot:

a. Strategi Kekuatan-Peluang

Strategi ini memanfaatkan kekuatan internal subsektor perkebunan untuk memperoleh peluang yang ada di lingkungan eksternal.

b. Strategi Peluang-Kelemahan

Strategi ini menggunakan peluang-peluang eksternal yang ada untuk memitigasi kekurangan internal subsektor perkebunan.

c. Strategi Kekuatan-Ancaman

Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan dampak dari ancaman eksternal terhadap subsektor perkebunan.

d. Strategi Kelemahan-Ancaman

Strategi ini digunakan untuk meningkatkan perkembangan subsektor perkebunan dengan cara mengurangi kerentanan atau kelemahan internal dan menghindari ancaman.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Cilacap

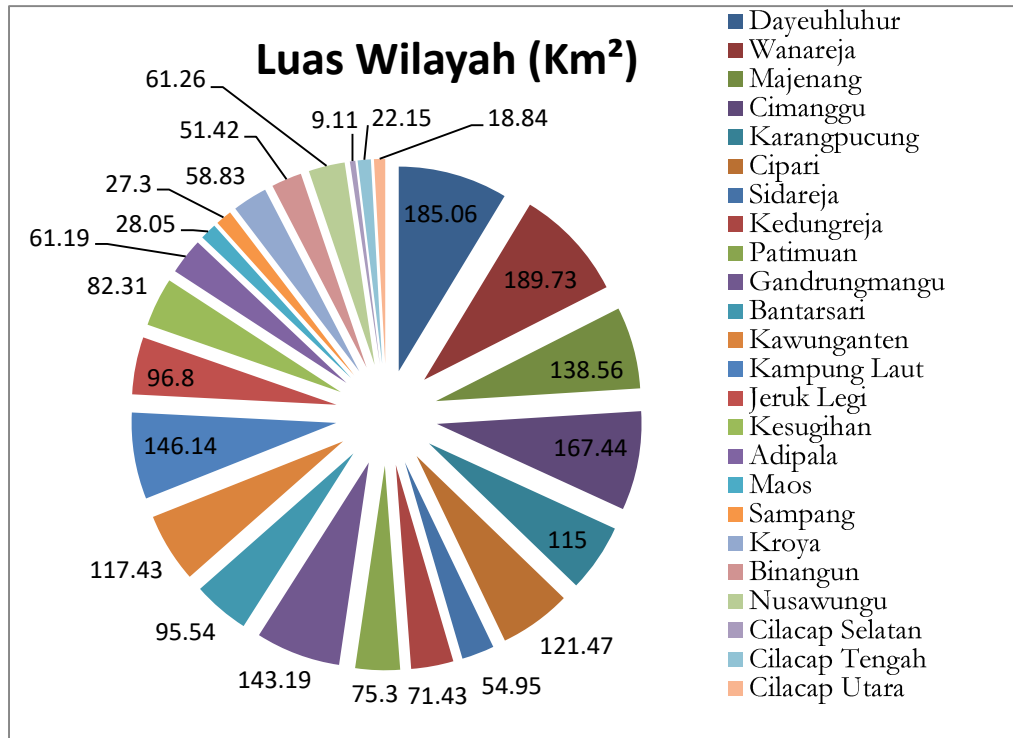
4.1.1 Letak Geografis dan Administratif



Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Cilacap

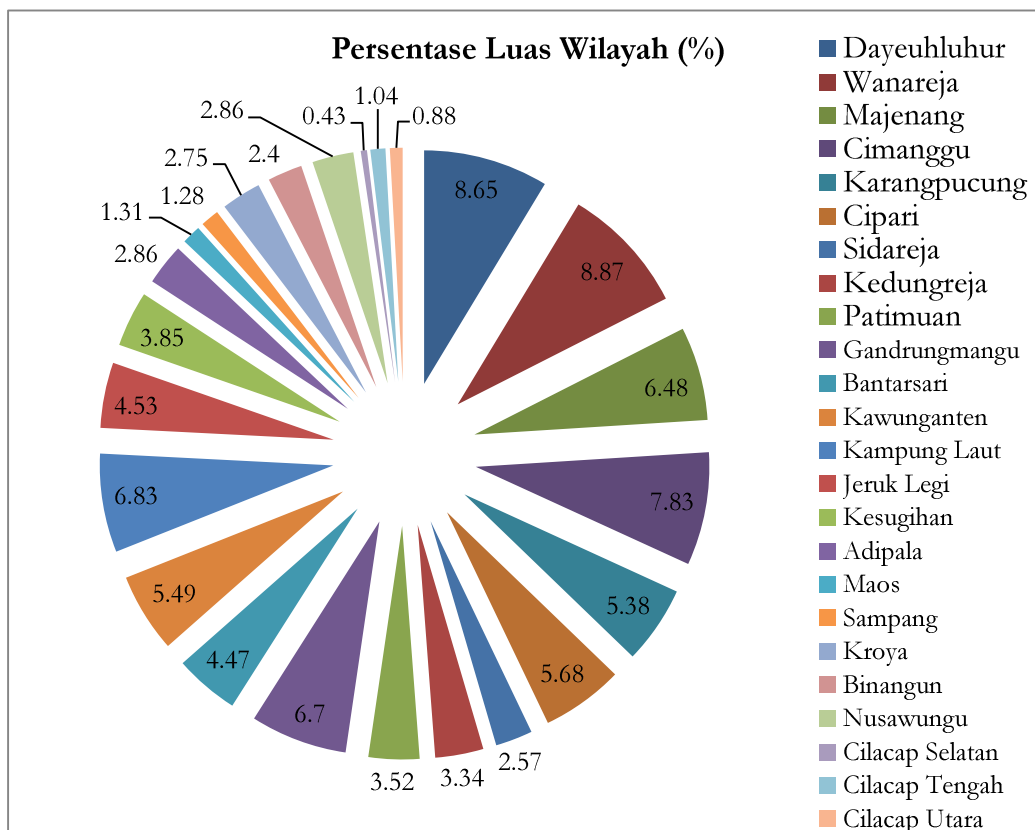
Kabupaten Cilacap adalah termasuk daerah terluas di Provinsi Jawa Tengah, berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, Brebes, dan Kuningan di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Kebumen di sebelah timur, dan Kabupaten Ciamis di sebelah barat, Kabupaten Cilacap terbagi menjadi 24 kecamatan yang terdiri dari 269 pemukiman (desa) dengan 15 kelurahan. Kabupaten Cilacap memiliki luas sebesar 2.138,50 Km² dengan kecamatan terluas di Kecamatan Wanareja (189,73 Km²) dan Kecamatan Dayeuhluhur (185.06 Km²) serta terdapat Pulau Nusakambangan (115,00 Km²) di bagian selatan Cilacap. Luas wilayah kecamatan Kabupaten Cilacap tercantum pada grafik di bawah ini:

Grafik 4. 1 Luas Wilayah Kecamatan Cilacap Tahun 2021



Sumber: Kabupaten Cilacap dalam Angka Tahun 2021

Grafik 4. 2 Persentase Luas Wilayah Kecamatan Terhadap Luas Kabupaten Cilacap



Sumber: Kabupaten Cilacap dalam Angka Tahun 2021

4.1.2 Demografi

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020, Kabupaten Cilacap memiliki jumlah penduduk sebesar 1.944.857 jiwa, dengan 980.999 penduduk laki-laki dan 963.858 penduduk perempuan. Pada tahun yang sama, wilayah Kecamatan Majenang memiliki jumlah tertinggi 138.476 jiwa, sedangkan Kecamatan Kampung Laut memiliki jumlah penduduk terendah sebesar 15.566 jiwa. Luas wilayah Kabupaten Cilacap 2.138,50 Km², dan menurut data Badan Pusat statistik Cilacap kepadatan penduduk pada tahun 2019

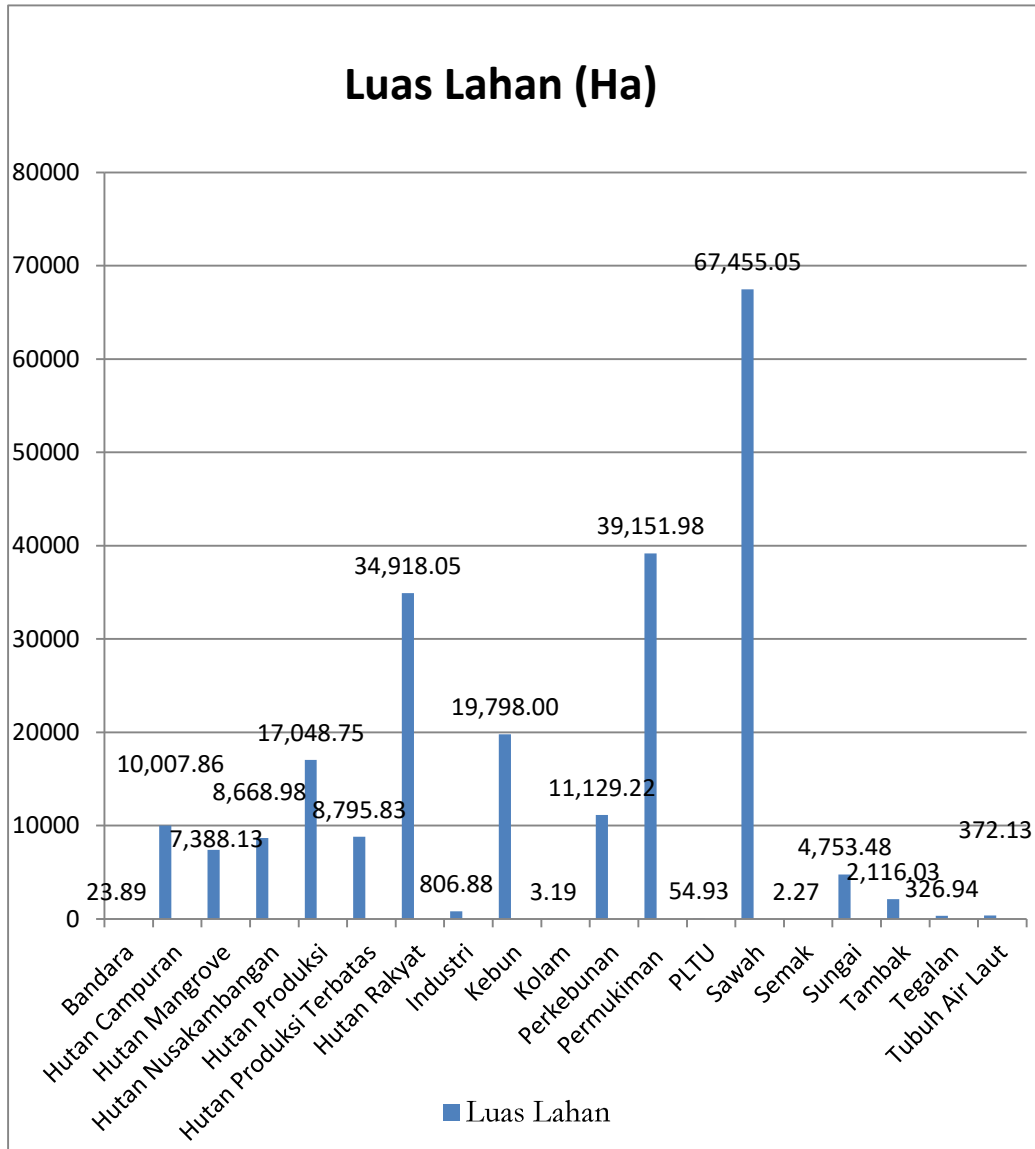
adalah 906 jiwa/ Km². Kecamatan yang paling padat penduduknya di Kabupaten Cilacap adalah kecamatan Cilacap Selatan (9,128 jiwa/Km²), Kecamatan Cilacap Utara (4.368 jiwa/Km²), dan Kecamatan Cilacap Tengah (4.085 jiwa/Km²) sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Kampung Laut (107 jiwa/Km²) d diikuti oleh Kecamatan Dayeuhluhur (266 jiwa/Km²).

Salah satu cara untuk mengetahui dominasi kegiatan masyarakat adalah dengan melihat susunan penduduk menurut mata pencaharian. Berdasarkan mata pencahariannya, penduduk dengan usia 15 tahun ke atas telah bekerja dengan jumlah sebesar 994.775 jiwa dari keseluruhan penduduk wilayah Kabupaten Cilacap. Sektor pertanian menyerap sebagian besar penduduk Kabupaten Cilacap sebesar 531.294 jiwa atau 56.23% dari total penduduk yang bekerja. Selain bertani, sebagian besar warga Kabupaten Cilacap bekerja di sektor industri, baik sebagai pemilik industri maupun pekerja (buruh industri) dengan jumlah sebesar 75.918 jiwa atau 8.03% dari total penduduk yang bekerja. (Masterplan Perkebunan Kabupaten Cilacap, 2021, p. BAPPEDA Cilacap).

4.1.3 Karakteristik Penggunaan Lahan

Lahan atau tanah adalah kawasan berlangsungnya aktivitas penduduk dalam bentuk ruang. Jenis penggunaan yang paling dominan di Kabupaten Cilacap yaitu lahan berupa hutan dengan luas sekitar 81.256,03 Ha atau 34,71 persen, sedangkan lahan terbangun meliputi PLTU, kilang minyak, Bandar udara, dan industri seluas 40.261,41 Ha.

Grafik 4.3 Jenis Penggunaan Lahan Kabupaten Cilacap



Sumber: Masterplan Perkebunan Kabupaten Cilacap

Grafik diatas menunjukkan bahwa penggunaan lahan yang paling banyak digunakan adalah lahan sawah (67.455, 05 Ha) artinya wilayah Kabupaten Cilacap masih banyak area persawahan. Untuk lahan

perkebunan di Cilacap luas lahan mencapai 30.928,08 ha. Namun untuk perkebunan rakyat pekebun menggunakan fungsi hutan rakyat untuk melakukan budidaya komoditas perkebunannya. Sementara itu, untuk luas lahan komoditas subsektor perkebunan Kabupaten Cilacap ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1 Luas Lahan Komoditas Perkebunan Kabupaten Cilacap

Jenis komoditas	Luas Lahan (Ha)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Kelapa Dalam	23.592,80	23.985,00	25.203,90	23.732,60	23.881,75
Kelapa Deres	5.188,80	5.238,30	4.881,33	5.092,18	5.161,93
Aren	262,20	262,45	309,98	307,43	313,43
Cengkeh	2.064,00	2.142,00	2.194,26	2.362,57	2.432,57
Karet	4.178,93	4.171,93	4.645,68	4.830,59	4.787,59
Lada	86,35	93,35	106,95	112,74	131,74
Kopi Robusta	313,63	313,17	344,17	349,35	358,45
Kakao	164,20	189,90	215,34	242,85	239,89
Pala	839,65	859,65	1.077,15	1.248,02	1.312,79
Tembakau	152,00	69,00	-	-	-
Nilam	30,00	9,00	-	-	-
Sereh Wangi	2014,50	203,50	150,00	160,10	320,10
Vanili	-	4,00	1,00	-	-

Sumber: Kabupaten Cilacap dalam Angka 2017-2021

4.2 Gambaran Umum Subsektor Perkebunan di Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap memiliki bentang alam yang beragam, artinya memiliki potensi untuk membudidayakan berbagai komoditas perkebunan. Luas areal perkebunan di Kabupaten Cilacap saat ini terdiri dari luas kebun 19.798,89 ha

dan 11.129,22 ha perkebunan besar dan swasta, serta pekebun juga memanfaatkan kawasan fungsi hutan rakyat untuk melakukan budidaya komoditas perkebunan dengan luas lahan sebesar 34.918,05 ha. Wilayah bagian utara yang merupakan daerah dataran tinggi memiliki lahan perkebunan rakyat yang paling mendominasi sehingga sangat cocok untuk pengembangan kegiatan perkebunan dari sudut pandang agroekologi. Saat ini jenis komoditas yang dibudidayakan di Kabupaten Cilacap yaitu nilam, tembakau, pala, vanili, karet, lada, kakao, serih wangi, kopi, cengkeh, aren, kelapa deres, kelapa dalam.

4.2.1 Komoditas Subsektor Perkebunan

Komoditas merupakan produk atau barang yang dapat diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan. Transaksi komoditas juga dapat dilakukan dengan menukarkan produk atau barang dengan ketentuan kedua produk tersebut sama nilainya. Komoditas termasuk unsur penting dalam kegiatan ekonomi baik untuk skala lokal, nasional, bahkan skala internasional. Oleh karena itu, produksi komoditas khususnya perkebunan perlu dioptimalkan karena perkebunan merupakan penghasil komoditas perdagangan yang berorientasi kepada pasar ekspor.

Komoditas Perkebunan yang berada di Kabupaten Cilacap masih banyak yang dikelola oleh pekebun lokal yang tersebar di 24 kecamatan, jenis komoditas perkebunan yang dibudidayakan berjumlah 13 komoditas. Jika dilihat dari data berdasarkan volume produksinya komoditas perkebunan cenderung meningkat setiap tahunnya terutama tanaman kelapa.

Tabel 4. 2 Volume Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Cilacap

Jenis komoditas	Jumlah Produksi (Ton)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Kelapa Dalam	12.814,56	13.099,74	11.328,78	14.564,39	13.939,63
Kelapa Deres	44.975,75	44.976,31	32.218,67	42.686,82	43.957,70
Aren	316,78	316,76	1.711,80	280,87	272,04
Cengkeh	101,92	101,76	653,39	335,60	333,14
Karet	1.520,98	1.520,29	2.526,33	3.068,38	3.104,58
Lada	10,72	10,71	27,81	38,55	37,58
Kopi Robusta	76,39	76,39	108,18	134,54	135,13
Kakao	39,65	39,63	50,55	64,88	64,04
Pala	6,95	6,94	27,49	75,13	66,67
Tembakau	55,89	55,89	-	-	-
Nilam	12,27	12,27	-	-	-
Sereh Wangi	0,39	0,39	0,45	1,70	13,98
Vanili	-	1,30	0,29	-	-

Sumber: Kabupaten Cilacap dalam Angka Tahun 2021

Komoditas kelapa deres memiliki jumlah produksi yang paling besar di antara komoditas lainnya lalu diikuti oleh komoditas kelapa dalam. Jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki 32 jenis komoditas perkebunan, komoditas kelapa deres yang berada di Kabupaten Cilacap memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kenaikan volume produksi di Jawa Tengah hal ini dibuktikan bahwa volume produksi komoditas kelapa deres di Jawa Tengah juga mengalami peningkatan dan jumlah produksinya lebih besar di antara komoditas lainnya.

Tabel 4. 3 Volume Produksi Komoditas Perkebunan di Provinsi Jawa Tengah

Jenis Komoditas	Jumlah Produksi (Ton)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Asem Manis	0,04	0,04	-	-	-
Asem Jawa	55,48	38,55	38,53	36,82	35,73
Aren	3.532,09	3.434,07	3.683,02	3.333,61	3.405,74
Teh	5.711,18	5.982,7	5.820,05	6.108,88	6.188,32
Siwalan	862,92	786,72	993,56	944,5	940,81
Pinang	3,71	4,69	3,64	2,39	3,52
Vanili	38,17	32,27	25,73	24,73	23,08
Pala	127,19	117,32	157,03	237,26	212,32
Nipah	-	-	-	-	-
Lada	551,08	522,71	662,29	663,16	638,33
Kopi Robusta	1.4920,82	13.373,26	20.519,59	21.609,56	23.279,9
Kopi Arabika	1.890,16	1.723,34	1.864,32	2.317,72	2.719,42
Kina	2,1	2,3	2,3	2,3	2,3
Kenanga	71,33	270,95	261,34	412,58	229,73
Kemungkus	112,14	97,96	163,95	93,23	93,87
Kemiri Sunan	-	-	-	-	-
Kemiri	22,41	8,07	9,09	24,08	20,33
Kelapa Kopyor	894.372	872,49	882.977,11	889.461,7	1.033.887
Kelapa Hibrida	434,62	452,18	301,21	307,23	351,48
Kelapa Deres	200.126,7	184.769,4	204.950,32	204.195,98	209.351,74
Kelapa Dalam	177.430,71	157.850,23	171.888,62	168.409,43	173.689,2
Karet	2.235,4	2.897,65	3.539,93	4.200,83	4.024,96
Kapok	9.538,99	8.917,82	7.753,11	7.336,09	6.674,2
Kakao	1.991,69	2.140,4	1.800,68	1.725,28	1.539,79

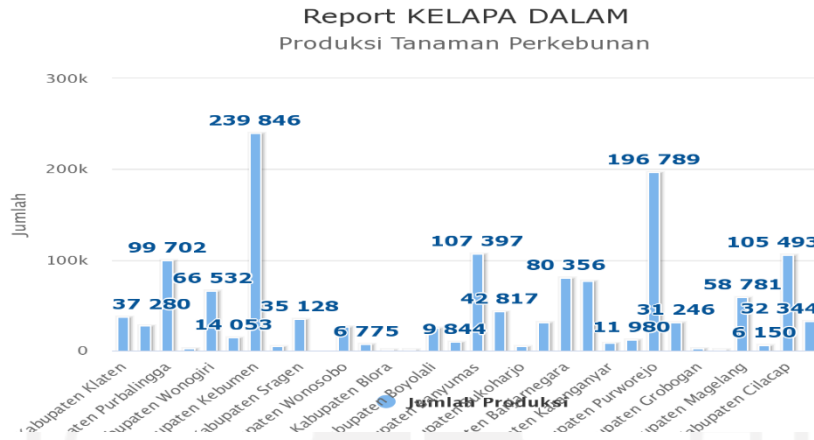
Jenitri	285,68	0,33	321,04	294,08	294,08
Jarak Pagar	119,43	114,33	62,85	17,12	11,44
Jambu Mete	8.920,98	8.637,95	10.093,47	13.374,31	13,347,31
Glagah Arjuna	2.315,35	2.602,92	2.624,78	2.820,63	687,85
Cengkeh	6.274,38	5.064,19	7.446,93	7.268,53	7.381,04
Cassiavera	233,45	288,86	277,69	242,56	137,6

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah

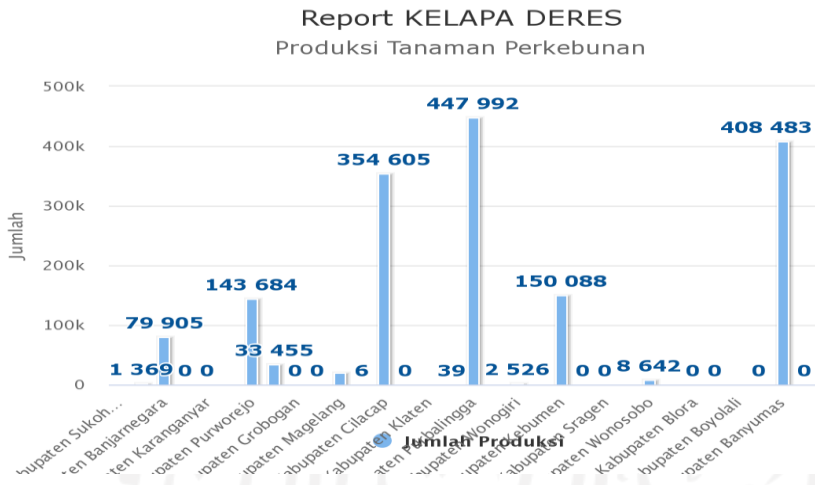
Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis komoditas perkebunan di Kabupaten Cilacap lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah selain itu ada beberapa komoditas yang berada di Kabupaten Cilacap seperti tembakau, nilam, dan sereh wangi tidak ada di data Jawa Tengah. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan perbandingan volume produksi dengan jenis komoditas yang sama di kedua wilayah tersebut. Jenis Komoditas yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Kelapa

Komoditas kelapa merupakan komoditas yang paling diminati oleh pekebun di Kabupaten Cilacap untuk dibudidayakan. Untuk komoditas kelapa dalam dan kelapa deres, Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai tingkat produksi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Pekebun kelapa dalam mengelola hasil produksinya menjadi hasil olahan berupa kopra (daging buah kelapa yang dikeringkan) sedangkan kelapa deres menghasilkan produk berupa air nira kelapa yang dapat diolah menjadi gula merah maupun gula semut.



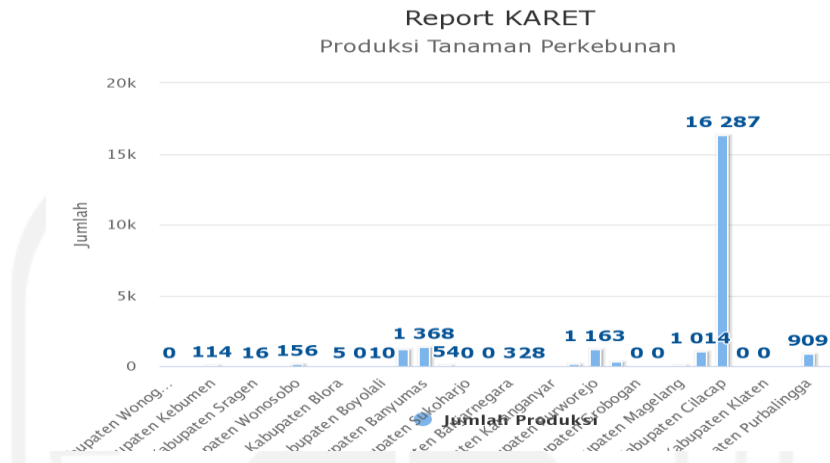
Gambar 4. 2 Grafik Tingkat Rata-Rata Produksi Kelapa Deres di Provinsi Jawa Tengah



Gambar 4. 3 Grafik Tingkat Rata-Rata Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Jawa Tengah.

b. Karet

Komoditas karet dipercaya memiliki perkembangan yang sangat bagus untuk dikembangkan dan dapat menarik investor dari luar untuk menanamkan modalnya karena komoditas karet memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Jumlah lahan komoditas karet di Kabupaten Cilacap mencapai 9.243 ha, dengan lokasi perkebunan berada di wilayah Kecamatan Dayeuhluhur, Cipari, Wanareja, Cimanggu, Jeruklegi, dan Kawunganten sehingga tidak semua wilayah kecamatan membudidayakan komoditas karet karena disesuaikan dengan zona agroekologi wilayah. Komoditas karet dibudidayakan oleh Perkebunan Besar dan Perkebunan Besar Swasta yaitu PT PTPN IX, PT Djeruklegi, PT Panulisan Timur, dan PT Banjoemas Landen, dan untuk perkebunan karet yang dikelola oleh pekebun, lokasinya berada di sekitar perusahaan besar agar mempermudah pemasaran pekebun dapat langsung ke perusahaan besar untuk menjual hasil produksinya. Hasil produksi komoditas karet berupa latex (getah karet) yang biasanya digunakan sebagai bahan dasar pembuatan ban. Perkembangan lahan perkebunan rakyat untuk komoditas karet tidak berkembang seperti komoditas kelapa hal ini menyebabkan tingkat produksi setiap tahunnya cenderung konstan. Namun, produksi komoditas karet di Kabupaten Cilacap memberikan kontribusi yang besar di Provinsi Jawa Tengah di mana Kabupaten Cilacap merupakan penyumbang terbesar di antara kabupaten/kota atau kota yang lainnya.



Gambar 4. 4 Grafik Tingkat Rata- Rata Produksi Karet di Provinsi Jawa Tengah

c. Aren

Komoditas aren di Kabupaten Cilacap diperlukan adanya peremajaan karena produksinya mengalami fluktuasi di mana jumlah produksi tertinggi pada tahun 2018 mencapai 1.711,80 ton namun pada tahun 2020 mengalami penurunan secara drastis mencapai 272,04 ton hal ini dikarenakan masih banyaknya pekebun aren yang cara pengolahannya masih alamiah, para pekebun masih bergantung kepada perhitungan lama untuk menentukan tanggal penanaman dan tanggal panen, selain itu komoditas aren hanya dibudidayakan di 7 kecamatan saja yaitu di wilayah kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Cimanggu, Karangpucung, Cipari, Sidareja. Hasil olahan dari komoditas karet dapat berupa gula merah, gula semut, nira segar, kolang-kaling, dan minuman beralkohol.

d. Cengkeh

Komoditas cengkeh merupakan komoditas yang saat ini perlu dioptimalkan lagi perkembangannya karena jika dilihat dari jumlah produksi komoditas cengkeh masih tertinggal dengan komoditas aren, karet maupun kelapa, jika komoditas cengkeh mengalami peningkatan pertumbuhan dapat memberikan peluang ekonomi bagi pekebun cengkeh itu sendiri. Komoditas cengkeh di Kabupaten Cilacap hanya dibudidayakan di 9 kecamatan saja yaitu, Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Cimanggu, Karangpucung, Cipari, Sidareja, Jeruklegi, dan Kesugihan. Hasil olahan yang dilakukan pekebun cengkeh di Cilacap yaitu berupa bunga kering yang digunakan sebagai bumbu rempah atau obat herbal.

e. Lada

Produksi komoditas lada di Kabupaten Cilacap masih terbilang sedikit jumlahnya, namun setiap tahunnya komoditas ini mengalami peningkatan. Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian mengarahkan komoditas lada nantinya akan lebih diprioritaskan, peningkatan produktivitas dan volume produksi pada komoditas ini akan dilakukan melalui program Gerakan Peningkatan Produksi Nilai Tambah dan Daya Saing karena komoditas lada merupakan salah satu komoditas yang memiliki peningkatan ekspor.

f. Kopi Robusta

Komoditas kopi robusta di Kabupaten Cilacap dibudidayakan di wilayah 7 kecamatan yaitu Wanareja, Dayeuhluhur, Majenang, Cimanggu, Karangpucung, Cipari, Sidareja, Gandrungmangu, Bantarsari, Jeruklegi, Kroya, dan Kesugihan. Hasil olahan komoditas kopi robusta sudah banyak yang beredar di pasaran yaitu Kopi Robusta, Giri Basma, dan Medium.

g. Kakao

Komoditas kakao merupakan komoditas yang masih perlu diperhatikan lagi perkembangannya karena jika dilihat dari volume produksi komoditas ini terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya walaupun tidak drastis. Komoditas kakao di Kabupaten Cilacap dibudidayakan di 10 wilayah Kecamatan yaitu Dayeuhluhur, Cipari, Sidareja, Kedungreja, Gandrungmangu, Bantarsari, Jeruklegi, Kesugihan, Kroya, dan Kecamatan Karangpucung yang merupakan penghasil produksi kakao terbesar di Kabupaten Cilacap sebanyak 40,93 ton, sedangkan wilayah dengan produksi paling sedikit berada di wilayah Kecamatan Kesugihan dengan jumlah produksi sebesar 0,44-ton menurut data BPS Kabupaten Cilacap pada Tahun 2020.

h. Pala

Komoditas pala merupakan komoditas yang dapat digunakan sebagai bumbu masakan maupun obat herbal untuk mengatasi pencernaan. Komoditas pala di Kabupaten Cilacap dibudidayakan di wilayah Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Cimanggu, Karangpucung, Cipari, dan Sidareja. Wujud produksi dari komoditas ini yaitu berupa biji kering.

i. Vanili

Komoditas Vanili di Kabupaten Cilacap sangat tertinggal di antara komoditas lainnya dari segi lahan maupun produksinya. Di mana luas lahan perkebunan komoditas ini pada tahun 2018 hanya mencapai 4 ha sedangkan produksinya mencapai 0,29 ton dan hanya dibudidayakan di Kecamatan Wanareja saja. Walaupun komoditas vanili saat ini belum menjadi perhatian untuk tujuan pembangunan daerah di Kabupaten Cilacap namun pemerintah perlu mengoptimalkan komoditas vanili agar pekebun dapat memiliki peluang ekonomi yang cukup.

Dilihat dari penyerapan tenaga kerjanya, komoditas kelapa memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar dibandingkan dengan komoditas yang lainnya, hal ini dikarenakan komoditas kelapa dapat ditanam di wilayah dataran rendah maupun dataran tinggi sehingga komoditas kelapa persebarannya merata di setiap wilayah kecamatan. Dinas Pangan dan Perkebunan mencatat bahwa jumlah pekebun yang membudidayakan komoditas kelapa deres mencapai 13.858 sedangkan komoditas kelapa dalam mencapai angka tertinggi yaitu 71.589. Namun disisi lain terdapat kekhawatiran yang dirasakan oleh pekebun yaitu jika di masa depan jumlah pekebun mengalami penurunan hal ini dikarenakan generasi muda saat ini lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian khususnya perkebunan. Berikut jumlah pekebun yang membudidayakan komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap.

Tabel 4. 4 Jumlah Pekebun Subsektor Perkebunan di Kabupaten Cilacap

Jenis Komoditas	Jumlah pekebun
Kelapa dalam	71.589
Kelapa deres	13.858
Cengkeh	7.116
Karet	5.369
Pala	1.647
Kopi robusta	1.238
Lada	702
Aren	690
Kakao	385
Vanili	25

Sumber: Dinas Pangan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap

Berdasarkan harga komoditas, masing-masing jenis produk memiliki harga yang berbeda-beda. Dilihat dari harga produsen tahun 2020, komoditas aren dalam penjualan gula aren batok berada di kisaran Rp 19.903/kg. Komoditas cengkeh dalam penjualan bunga cengkeh kering memiliki nilai jual yang tinggi yaitu Rp 55.000/kg diikuti oleh jenis produk lada putih dengan harga Rp 43.457/kg. Berikut adalah harga jenis produk komoditas perkebunan:

Tabel 4. 5 Harga Produsen Komoditas Subsektor Perkebunan Kabupaten Cilacap, Tahun 2020

Komoditas	Jenis Produk	Harga Produsen (Rp/Kg)
Aren	Gula aren batok	19.903
Cengkeh	Bunga cengkeh kering	55.000
Kakao	Kakao non fermentasi	19.451
Karet	Karet lump	7.709
Kelapa (deres dan dalam)	Kelapa bulat	3.848
Kelapa deres	Gula merah kelapa	12.601
Kopi robusta	Kopi robusta berasan	20.000
Lada	Lada putih	43.457
Pala	Pala biji kupas kering	43.000

Sumber: Dinas Pangan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap

Dilihat dari volume produksi dan harga komoditas, hampir setiap komoditas memiliki jumlah produksi yang besar namun disisi lain pekebun merasa rugi karena pekebun masih sangat bergantung kepada tengkulak, dimana pekebun memiliki daya tawar yang sangat rendah sehingga harga produk ditentukan oleh tengkulak. Jika harga produk sedang bagus yang

diuntungkan hanya tengkulak saja, sedangkan pekebun menjual dengan harga rendah atau tetap.

4.2.2 Bibit

Bibit adalah kunci utama dan penentu produksi perkebunan. Pekebun menerima bibit dari pemerintah yang dibiayai dari APBD kabupaten dan provinsi. Tersedia dua pilihan bibit yaitu bibit yang telah bersertifikat atau memenuhi standar ISPO dan bibit yang tidak bersertifikat. Namun, petani lebih memilih bibit yang tidak bersertifikat karena harganya lebih murah, untuk para petani plasma, PBS memastikan bahwa petani memiliki akses bibit dalam jumlah dan kualitas yang telah sesuai untuk mencapai ISPO.

Pada tahun 2019 Dinas Pangan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap memberikan bantuan bibit ke berbagai kecamatan untuk beberapa jenis komoditas. Kecamatan Dayeuhluhur mendapatkan bantuan bibit untuk beberapa jenis komoditas di desanya seperti Desa Cilumping dan Cijeruk mendapatkan bibit kopi (masing-masing 1.250 batang), Desa Datar (cengkeh 1.750 batang), Desa Panulisan Timur (cengkeh 1.750 batang), Desa bingkeng (kelapa 1.500 batang), Desa Matenggeng (kelapa 4.000 batang), dan Desa Bolang (lada 7.700 batang). Untuk Kecamatan Karangpucung hanya Desa Sindangbarang yang mendapatkan bantuan bibit (pala 4.000 batang). Kecamatan Majenang mendapatkan bantuan bibit untuk 3 desa diantaranya Desa Ujungbarang (pala 5.828 batang), Desa Cibeunying (pala 5.828 batang) dan Desa Salebu (lada 7.700 batang). Sedangkan untuk Kecamatan Cimanggu hanya Desa Karangsari yang mendapatkan bantuan bibit (cengkeh 1.750 batang). Begitu juga dengan Kecamatan Sidareja pada Desa Karanggedang (karet 2.140 batang).

4.2.3 Kelembagaan Petani Kabupaten Cilacap

Kelembagaan petani merupakan lembaga khusus untuk petani yang bertujuan untuk memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelompok tani atau yang dikenal dengan poktan adalah perkumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk berdasarkan kesamaan yang mencakup kepentingan, kondisi sosial, ekonomi, dan sumber daya serta keakraban dalam rangka memperkuat dan membangun usaha anggota sesuai dengan (Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007) Kelompok Tani memainkan peranan yang penting dalam pembangunan pertanian khususnya perkebunan. Saat ini terdapat 62 kelompok tani yang ada di Kabupaten Cilacap, Dinas selanjutnya Dinas Pangan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap mendata jumlah pekebun berdasarkan pemilikinya, komoditas yang memiliki jumlah pekebun paling banyak adalah kelapa dalam (71.589) diikuti dengan komoditas kelapa deres (13.858), cengkeh (7.116), karet (5.369), pala (1.647), kopi robusta (1.238), lada (702), aren (690), kakao (385), dan yang paling sedikit jumlah pekebunnya adalah vanili (25).

4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.3.1 *Location Quotient (LQ)*

Penentuan komoditas unggulan dan komoditas non unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap menggunakan analisis location quotient. Analisis ini membandingkan volume produksi komoditas perkebunan yang ada di Kabupaten Cilacap dengan volume produksi perkebunan di Provinsi Jawa Tengah.

Analisis ini dapat digolongkan sebagai komoditas unggulan apabila nilai lq lebih besar dari satu, maka jenis komoditas subsektor perkebunan merupakan komoditas paling dominan di wilayah Kabupaten Cilacap jika dibandingkan dengan komoditas yang sama di Provinsi Jawa Tengah, dan komoditas yang menjadi unggulan jumlah produksinya dapat memenuhi kebutuhan daerah bahkan ekspor ke luar daerah. Sedangkan apabila nilai lq lebih kecil dari satu dapat digolongkan sebagai komoditas non unggulan hal ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut tidak berkontribusi besar di Kabupaten Cilacap serta jumlah produksinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Berikut hasil yang diperoleh dari perhitungan menggunakan location quotient berdasarkan volume produksi komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap tahun 2016-2020:

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Location Quotient Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Cilacap Tahun 2016-2020

Komoditas	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
Karet	4.63	3.57	4.85	4.97	5.25	4.65
Kelapa Deres	1.53	1.66	1.07	1.42	1.43	1.42
Pala	0.37	0.40	1.19	2.15	2.14	1.25
Aren	0.61	0.63	3.16	0.57	0.54	1.10
Vanili	0.00	0.27	0.08	0.00	0.00	0.07
Kopi Robusta	0.03	0.04	0.04	0.04	0,04	0.04
Kakao	0.14	0.03	0.19	0.26	0.07	0.14
Lada	0.13	0.14	0.29	0.40	0.40	0.27
Cengkeh	0.11	0.14	0.60	0.31	0.31	0.29
Kelapa Dalam	0.49	0.56	0.45	0.59	0.55	0.53

Sumber: Data Sekunder, Diolah

Dilihat dari tabel analisis perhitungan diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai lq komoditas subsektor perkebunan Kabupaten Cilacap tahun 2016 sampai dengan 2020 yang termasuk komoditas unggulan adalah karet (4.65), kelapa deres (1.42), pala (1.25), aren (1.10).

Komoditas karet menempati posisi pertama sebagai komoditas yang paling unggul di antara komoditas lainnya padahal jika dibandingkan dengan komoditas kelapa deres berdasarkan tingkat produksinya kelapa deres merupakan komoditas yang paling tinggi produksinya di mana pada tahun 2020 produksi kelapa deres mencapai 43.95,7-ton sedangkan komoditas karet hanya mencapai 3.104,58 ton. Hal ini dikarenakan tidak semua wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Cilacap membudidayakan komoditas karet berbeda dengan komoditas kelapa deres di mana hampir seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Cilacap memiliki lahan perkebunan kelapa deres yang dikelola oleh masyarakat itu sendiri (1). Komoditas karet dibudidayakan oleh Perkebunan Negara dan Perkebunan Besar Swasta sehingga cara pengelolaannya lebih maksimal dan memiliki produktivitas yang cukup optimal, selain itu komoditas karet memiliki nilai yang cukup tinggi dan memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan (2) serta komoditas karet di Kabupaten Cilacap memiliki tingkat produksi lebih besar di antara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (3). Komoditas karet, kelapa deres, pala, dan aren dapat dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhan internal daerah dan eksternal daerah serta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Selanjutnya, pada tahun 2016-2020 Kabupaten Cilacap memiliki enam komoditas subsektor perkebunan non unggulan dengan nilai lq lebih kecil dari satu, komoditas tersebut kurang mendominasi dibandingkan komoditas yang sama di Provinsi Jawa Tengah serta keenam komoditas

tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Cilacap, hal ini dikarenakan komoditas non-basis memiliki tingkat produksi yang fluktuatif dan perlu dilakukannya peremajaan kawasan untuk perkebunan komoditas non-basis tersebut. Komoditas non unggulan subsektor perkebunan yang ada di Kabupaten Cilacap yaitu vanili (0.07), kopi robusta (0.04), lada (0.27), cengkeh (0.29), kakao (0.14), dan kelapa dalam (0.53)

Komoditas vanili dan kopi robusta memiliki nilai lq terendah di antara komoditas yang lainnya, hal tersebut dapat terjadi karena lahan perkebunan komoditas vanili di Kabupaten Cilacap terus mengalami penyusutan dan bahkan pada tahun 2016, 2019 dan 2020 tidak ada lahan perkebunan untuk komoditas ini sehingga pada tahun tersebut komoditas vanili tidak berproduksi, sedangkan untuk komoditas kopi robusta jika dilihat dari perbandingan tingkat produksi yang berada di Kabupaten Cilacap dengan Provinsi Jawa Tengah sangat tertinggal pada tahun 2020 komoditas kopi robusta di kedua wilayah secara bersama-sama mengalami kenaikan namun untuk Kabupaten Cilacap volume produksi komoditas kopi robusta hanya berjumlah 135.13 ton sedangkan di Provinsi Jawa Tengah berjumlah 23279.90 ton artinya komoditas kopi robusta di Kabupaten Cilacap merupakan komoditas yang terendah di antara kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah.

4.3.2 *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Metode dynamic location quotient digunakan untuk menentukan reposisi komoditas unggulan di masa depan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah di kemudian hari komoditas tertentu dapat atau tetap menjadi komoditas unggulan atau tidak dan/atau komoditas tertentu yang sebelumnya bukan komoditas unggulan dapat menjadi komoditas

unggulan di masa yang akan datang sehingga dapat menambah pendapatan daerah.

Kategori nilai dlq identik dengan kategori nilai lq namun, dlq lebih menekankan pada tingkat pertumbuhan. Jika nilai dlq kurang dari satu artinya, laju pertumbuhan komoditas perkebunan tertentu lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama terhadap total volume produksi nasional.

Berikut hasil perhitungan menggunakan analisis dynamic location quotient dari volume produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Cilacap tahun 2016-2020 dihasilkan bahwa:

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Analisis DLQ Subsektor Perkebunan Kabupaten Cilacap Tahun 2016-2020

Komoditas	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
Kakao	13.19	0.03	19827.16	40.09	0.05	3976.11
Aren	0.15	0.12	70.28	0.00	0.09	14.13
Karet	0.73	0.31	3.03	0.97	1.10	1.23
Cengkeh	0.09	0.18	28.27	0.01	0.07	5.72
Pala	0.11	0.17	9.71	1.36	0.12	2.29
Lada	0.33	0.38	5.48	1.14	0.33	1.53
Kelapa Dalam	0.84	1.59	0.36	2.70	0.68	1.23
Kelapa Deres	1.23	1.29	0.16	2.93	0.95	1.31
Kopi Robusta	1.97	1.24	0.58	1.56	0.61	1.19
Vanili	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber: Data Sekunder, Diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, terdapat sembilan komoditas perkebunan yang berpotensi menjadi unggulan di masa yang

akan datang yaitu kakao (3976.11), aren (14.13), karet (7.3), cengkeh (5.72), pala (2.29), lada (1.53), kelapa deres (1.31), kelapa dalam (1.23), dan kopi robusta (1.19).

Kesembilan komoditas tersebut memiliki nilai $dlq > 1$ sehingga diharapkan komoditas perkebunan ini dapat membantu mendongkrak perekonomian di Kabupaten Cilacap di masa depan. Sementara itu, vanili merupakan satu-satunya komoditas yang memiliki nilai dlq kurang dari satu yang menunjukkan bahwa vanili tidak berpotensi menjadi komoditas unggulan di masa depan, jika pemerintah daerah tidak mengembangkan lahan perkebunan vanili hal ini kemungkinan besar dapat terjadi.

4.3.3 Gabungan LQ dan DLQ

Analisis gabungan LQ dan DLQ ini digunakan untuk melihat apakah komoditas unggulan dan komoditas non unggulan subsektor perkebunan Kabupaten Cilacap mengalami pergeseran posisi (reposisi) menjadi komoditas unggulan atau sebaliknya. Jika nilai location quotient menunjukkan sebagai komoditas non unggulan dan nilai dynamic location quotient menunjukkan sebagai komoditas unggulan maka jenis komoditas tersebut mengalami perubahan posisi di masa depan.

Tabel 4. 8 Hasil analisis Gabungan Analisis LQ dan DLQ Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Cilacap Tahun 2016-2020

Komoditas	LQ	DLQ	Keterangan
Kelapa Dalam	0,53	1.23	Reposisi Unggulan
Aren	1.10	14.13	Reposisi Unggulan
Cengkeh	0.29	5.72	Reposisi Unggulan
Pala	1.25	2.29	Reposisi Unggulan
Kakao	0.14	1.19	Reposisi Unggulan

Kopi Robusta	0.04	1.19	Reposisi Unggulan
Lada	0.27	1.53	Reposisi Unggulan
Kelapa Deres	1.42	1.31	Belum Reposisi
Karet	4.65	1.23	Belum Reposisi
Vanili	0.07	0.00	Tidak Reposisi

Sumber: Data Sekunder, Diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa ada beberapa komoditas yang tidak mengalami reposisi tetapi masih menjadi komoditas unggulan karena memiliki nilai $dlq > 1$ dan $lq > 1$ yaitu komoditas kelapa deres dan karet. Satu-satunya komoditas yang memiliki nilai $lq < 1$ dan $dlq < 1$ adalah vanili. Sedangkan komoditas seperti pala, kakao, kopi robusta, lada, cengkeh, dan kelapa dalam memiliki nilai $lq < 1$ dan $dlq > 1$ yang artinya memiliki potensi untuk dapat dikembangkan menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Cilacap. Komoditas tersebut akan menjadi unggulan jika pemerintah, pekebun, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya secara bersama-sama turut serta dalam proses pembangunan ekonomi daerah terutama dalam membudidayakan dan pengelolaan secara optimal pada komoditas-komoditas tersebut agar memiliki peluang ekonomi yang sangat bagus untuk ke depannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan pekebun maupun meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap.

4.3.4 Analisis Shift Share

Metode ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana komoditas perkebunan di daerah yang lebih tinggi yaitu Provinsi Jawa Tengah mempengaruhi komoditas perkebunan di Kabupaten Cilacap. Pendekatan shift share menggunakan tiga komponen yang saling berhubungan yaitu

komponen pertumbuhan produksi (N_{ij}), komponen bauran industri (P_{ij}), dan komponen pertumbuhan diferensial (D_{ij}).

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Shift Share Subsektor Perkebunan Kabupaten Cilacap Tahun 2016-2020

Jenis Komoditas	N_{ij}	P_{ij}	D_{ij}	G_{ij}
Pala	0.05	0.62	7.92	8.59
Lada	0.05	0.11	2.35	2.51
Cengkeh	0.05	0.12	2.09	2.27
Karet	0.05	0.75	0.24	1.04
Kelapa Dalam	0.05	-0.07	0.11	0.09
Kopi Robusta	0.05	0.51	0.21	0,77
Kakao	0.05	2.30	-1.74	0.62
Kelapa Deres	0.05	-0.01	-0.07	-0.02
Aren	0.05	-0.09	-0.11	-0.14
Vanili	0.05	-0.45	0.00	-0.40

Sumber: Data Sekunder, Diolah

Volume pertumbuhan komoditas perkebunan di Provinsi Jawa Tengah mempengaruhi output komoditas perkebunan di Kabupaten Cilacap secara positif maupun negatif berdasarkan komponen pertumbuhan produksi (N_{ij}). Komoditas vanili, pala, kakao, kopi robusta, lada, karet, cengkeh, aren, kelapa dalam dan kelapa deres merupakan komoditas yang memiliki pertumbuhan produksi positif sebesar 0.05 hal ini menunjukkan pertumbuhan produksi komoditas perkebunan di Provinsi Jawa Tengah

mempengaruhi pertumbuhan produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Cilacap.

Komoditas subsektor perkebunan yang pertumbuhannya cepat atau lambat dapat diidentifikasi dengan menggunakan komponen bauran industri (P_{ij}). Jika nilai P_{ij} positif maka komoditas perkebunan tersebut pertumbuhannya cepat dibandingkan dengan komoditas lainnya, sedangkan jika nilai P_{ij} negatif maka komoditas tersebut tumbuh dengan lambat. Komoditas yang memiliki nilai positif adalah cengkeh bernilai 0.12, karet 0.75, lada 0.11, kopi robusta 0.51, kakao 2.30, dan pala bernilai 0.62 sedangkan komoditas kelapa dalam, kelapa deres, aren, dan vanili mempunyai nilai negatif sesuai pada tabel diatas.

Daya saing komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap ditentukan dengan menggunakan komponen pertumbuhan diferensial. Jika nilai D_{ij} suatu komoditas positif, artinya komoditas perkebunan di Cilacap mempunyai daya saing tinggi dibandingkan dengan komoditas yang sama di Jawa Tengah, komoditas perkebunan Cilacap yang termasuk berdaya saing tinggi yaitu vanili, pala, kopi robusta, lada, karet, cengkeh, dan kelapa dalam. Jika nilai D_{ij} suatu komoditas negatif, artinya komoditas perkebunan Cilacap mempunyai daya saing rendah dibandingkan dengan komoditas yang sama di Jawa Tengah, komoditas tersebut yaitu kakao, aren, dan kelapa deres.

Nilai shift share (G_{ij}) adalah keseluruhan komponen pertumbuhan produksi, bauran industri, dan pertumbuhan diferensial pada komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap. Komoditas dengan nilai positif seperti pala, kakao, kopi robusta, lada, karet, cengkeh, dan kelapa dalam mempunyai arti bahwa pertumbuhan komoditas tersebut dalam

penyerapan nilai produksinya lebih cepat daripada komoditas yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Sementara itu, komoditas seperti vanili, aren, dan kelapa deres bernilai negatif yang mempunyai arti bahwa pertumbuhan produksi relatif lebih lambat daripada komoditas yang sama di Jawa Tengah.

4.3.5 Tipologi Klassen

Sektor, Subsektor, dan komoditas unggulan di suatu daerah dapat diidentifikasi melalui analisis tipologi klassen. Pada penelitian ini komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap tahun 2016-2020 diklasifikasikan menggunakan pendekatan tipologi klassen yang mempunyai 2 indikator yaitu laju pertumbuhan dan volume produksi komoditas subsektor perkebunan. Analisis tipologi klassen dibagi menjadi empat kategori yaitu komoditas prima, komoditas potensial, komoditas berkembang, dan komoditas terbelakang (Susanto, 2014).

Tabel 4. 10 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Komoditas Subsektor Perkebunan Kabupaten Cilacap Tahun 2016-2020

Jenis Komoditas	Prov. Jateng		Kab. Cilacap	
	Rata-rata Pertumbuhan (g) (%)	Rata-rata Distribusi (s)	Rata-rata Pertumbuhan (g_i) (%)	Rata-rata Distribusi (s_i)
Kelapa Deres	0,00	49.20%	0.01	71.36%
Karet	0.15	0.83%	0.18	4.06%
Pala	0.14	0.04%	0.92	0.06%
Kelapa Dalam	0.00	41.66%	0.02	22.55%
Cengkeh	0.05	1.63%	0.99	0.55%
Lada	0.06	0.15%	0.41	0.04%
Kopi Robusta	0.07	4.57%	0.13	0.18%

Aren	- 0.02	0.85%	0.71	1.09%
Kakao	1.11	1.05%	0.13	0.09%
Vanili	0.07	0.01%	0.00	0.00%

Sumber: Data Sekunder, Diolah.

Tabel 4. 11 Matriks Tipologi Klassen

	$(g_i > g)$	$(g_i < g)$
$(s_i > s)$	<p>Kuadran I (Komoditas Prima)</p> <p>Kelapa Deres, Karet, dan Pala</p>	<p>Kuadran II (Komoditas Berkembang)</p> <p>Kelapa Dalam, Cengkeh, Lada, dan Kopi Robusta</p>
$(s_i < s)$	<p>Kuadran III (Komoditas Potensial)</p> <p>Aren</p>	<p>Kuadran IV (Komoditas Terbelakang)</p> <p>Kakao dan Vanili</p>

Sumber: Data Sekunder, Diolah

Matriks diatas menunjukkan klasifikasi komoditas subsektor perkebunan Kabupaten Cilacap yaitu:

a. Kuadran I.

Komoditas Prima adalah komoditas dengan laju pertumbuhan yang cepat dan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Cilacap. Komoditas kelapa, karet, dan pala termasuk ke

dalam komoditas prima karena dapat memenuhi kebutuhan daerah maupun dari luar daerah, komoditas ini dapat dikatakan memegang peranan penting dalam sektor perekonomian Kabupaten Cilacap.

b. Kuadran II.

Komoditi yang tergolong berkembang adalah komoditi yang pertumbuhannya cepat tetapi kontribusinya kecil. Kelapa dalam, cengkeh, lada, dan kopi robusta merupakan komoditas subsektor perkebunan yang tergolong komoditas berkembang di Kabupaten Cilacap. Pertumbuhan komoditas ini tergolong pesat karena laju pertumbuhannya tinggi daripada di Provinsi Jawa Tengah, tetapi kontribusinya lebih rendah daripada kontribusi komoditas yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Pala, kelapa, dan cengkeh merupakan contoh komoditas berkembang yang memiliki kekuatan untuk berdaya saing dengan komoditas lain karena laju perkembangannya yang pesat.

c. Kuadran III

Komoditas yang pertumbuhannya sedang namun kontribusinya yang tinggi disebut sebagai komoditas potensial. Komoditas aren termasuk ke dalam komoditas potensial di Kabupaten Cilacap, komoditas ini memiliki kontribusi yang lebih besar yaitu 1.09% dibandingkan dengan komoditas aren di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai sebesar 0.85%.

d. Kuadran IV.

Komoditas yang terbelakang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusinya kecil. Kakao dan vanili merupakan dua komoditas yang termasuk dalam jenis komoditas yang tertinggal atau belum maju di Cilacap, komoditas tersebut tumbuh lambat karena laju pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan komoditas yang sama di Provinsi Jawa Tengah dimana komoditas kakao di Kabupaten

Cilacap memiliki laju pertumbuhan dengan nilai 0.13% dan nilai kontribusi sebesar 0.09% sedangkan di provinsi laju pertumbuhannya sebesar 1.11% dengan nilai kontribusi sebesar 1.05% sementara itu, komoditas vanili di Cilacap mempunyai laju pertumbuhan dan kontribusi sebesar 0.00% sedangkan di Jawa Tengah komoditas ini memiliki laju pertumbuhan sebesar 0.07% dengan nilai kontribusi sebesar 0.01%.

4.3.6 Analisis SWOT

Analisis swot dimanfaatkan untuk merencanakan strategi pembangunan khususnya perencanaan pembangunan ekonomi daerah untuk memaksimalkan pendapatan daerah Kabupaten Cilacap. Metode swot didasarkan pada logika yang dapat mengoptimalkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan ancaman secara bersamaan. Berikut hasil analisis swot subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap:

1. Kekuatan (*Strength*)

- a. Pembangunan ekonomi Kabupaten Cilacap dipusatkan pada subsektor perkebunan.
- b. Terdapat lahan yang cukup luas.
- c. Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan bahan dasar.
- d. Adanya Undang-Undang dan Peraturan Daerah yang memberikan berbagai kewenangan kepada pemerintah Kabupaten Cilacap yaitu UU Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, UU Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Perda Kabupaten Cilacap Nomor 9 Tahun 2011 tentang Rencana Tata ruang wilayah Kabupaten Cilacap Tahun 2011-2031.

- e. Kabupaten Cilacap ditetapkan sebagai Kawasan Nasional Pengembangan Komoditas Pertanian yaitu komoditas kelapa.
- f. Komoditas kelapa memiliki penyerapan tenaga kerja lebih besar, dimana jumlah pekebun komoditas kelapa dalam mencapai 71.589 dan kelapa deres mencapai 13.858.
- g. Semakin maju perkembangan teknologi informasi sehingga dapat meningkatkan pemasaran hasil produksi.
- h. Adanya bantuan bibit, obat-obatan untuk tanaman yang terkena penyakit, dan pinjaman modal dari pemerintah daerah kepada pekebun.

2. Kelemahan (Weakness)

- a. Belum optimalnya penerapan dan pemanfaatan teknologi produksi perkebunan sehingga pengelolaan hasil masih kurang.
- b. Daya tawar h pekebun dalam menentukan harga masih sangat rendah dan adanya tengkulak yang memanipulasi pekebun dengan menetapkan harga jual yang rendah.
- c. Ketika harga jual rendah pekebun cenderung berganti menanam tanaman lain sehingga produksi tanaman perkebunan dapat mengalami penurunan.
- d. Belum optimalnya pemasaran pekebun.
- e. Pekebun mendapat keuntungan yang kecil dari hasil produksi.
- f. Rendahnya kemampuan dan pengetahuan pekebun dalam membudidayakan tanaman perkebunan.
- g. Adanya keraguan pekebun dalam mengambil kredit atau pinjaman modal.

3. Peluang (Opportunities)

- a. Penanaman modal untuk subsektor perkebunan masih terbuka lebar.
- b. Adanya kredit usaha tani
- c. Subsektor perkebunan Kabupaten Cilacap mempunyai daya dukung dari segi lahan sehingga dapat melakukan pengembangan produksi komoditas perkebunan.
- d. Adanya lahan milik penduduk yang dapat difungsikan untuk usaha perkebunan rakyat.
- e. Terdapat potensi kelembagaan (Gapoktan/Kelompok Tani) yang berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- f. Setiap wilayah kecamatan membudidayakan komoditas kelapa dalam dan kelapa deres.

4. Ancaman (Threats)

- a. Perubahan cuaca dan iklim yang tidak teratur.
- b. Lemahnya kelembagaan kelompok tani perkebunan dan kurangnya keterampilan serta inovasi dalam mengelola hasil produksi.
- c. Adanya peningkatan serangan organisme pengganggu tanaman.
- d. Belum optimalnya Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam menangani pengembangan investasi produk perkebunan.
- e. Pekebun yang sudah berumur susah untuk mengikuti perkembangan teknologi yang ada.
- f. Masih adanya pekebun yang memiliki perhitungan sendiri dalam proses panen.

- g. Adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.
- h. Minat generasi muda untuk menjadi petani/pekebun semakin berkurang.



Tabel 4. 12 Matriks Analisis SWOT

	Strength	Weakness
SWOT	<ul style="list-style-type: none"> a. Sasaran pembangunan ekonomi di Kabupaten Cilacap. b. Memiliki luas lahan yang cukup besar c. Masyarakat berpartisipasi dalam mengelola bahan baku. d. Kawasan Nasional Pengembangan Komoditas Pertanian yaitu komoditas kelapa. e. Adanya Undang-Undang dan Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap. f. Adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin maju. g. Terdapat bantuan dari pemerintah seperti bibit, obat tanaman dan pinjaman modal. h. Komoditas kelapa menyerap tenaga kerja yang paling besar. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurangnya penggunaan teknologi dan pengelolaan hasil masih kurang. b. Pekebun mudah goyah ketika harga mengalami penurunan. c. Belum optimalnya pemasaran hasil produksi. d. Pekebun mendapat keuntungan yang kecil. e. Rendahnya kemampuan dan pengetahuan pekebun. f. Terdapat keraguan pekebun dalam meminjam modal. g. Daya tawar harga jual pekebun masih rendah dan adanya tengkulak yang memanipulasi pekebun.

Tabel 4. 12 (Lanjutan)

Opportunities	Strategi SO	Strategi WO
<p>a. Terbukanya akses penanaman modal</p> <p>b. Tersedianya Kredit Usaha Tani.</p> <p>c. Tersedianya lahan yang cukup besar.</p> <p>d. Adanya potensi kelembagaan kelompok petani.</p>	<p>a. Mengoptimalkan peranan tenaga kerja, kelompok petani dan koperasi serta meningkatkan pemberdayaan kelembagaan petani.</p> <p>b. Mengoptimalkan pemberian benih, bibit, pupuk, dan obat tanaman dengan memanfaatkan kredit yang tersedia.</p> <p>c. Menyediakan informasi produk perkebunan unggulan dan peluang investasi kepada investor.</p>	<p>a. Melakukan sosialisasi mengenai alur peminjaman modal atau kredit kepada pekebun serta tidak mempersulit administrasi dan persyaratan mengenai kredit.</p> <p>b. Melakukan pemberdayaan pekebun melalui diklat, sosialisasi, pelatihan maupun studi banding mengenai budidaya, hasil olahan dan pemasaran.</p> <p>c. Melakukan pengembangan komoditas unggulan antar subsektor pertanian dengan menerapkan teknologi yang ada.</p> <p>d. Diperlukan adanya kelembagaan khusus seperti koperasi dan lembaga pengelola yang dikelola oleh pekebun itu sendiri atau dari anggota itu sendiri sehingga keuntungan akan kembali ke anggota.</p>

Tabel 4. 12 (Lanjutan)

Threats	Strategi (ST)	Strategi WT
a. Adanya perubahan iklim dan cuaca serta bencana alam dan adanya serangan pengganggu tanaman.	a. Melakukan mitigasi bencana, perubahan iklim dan serangan OPT yang dapat menurunkan produksi perkebunan.	a. Mengenalkan produk hasil olahan perkebunan
b. Lemahnya kelembagaan kelompok tani.	b. Pemerintah meningkatkan kinerja dan menentukan arah koordinasi SKPD yang menangani komoditas unggulan, potensi lahan, pengelola hasil produksi dan pemasaran agar dapat mengetahui peluang investasi yang ada.	melalui festival, sosial media, dan melakukan kampanye kepada masyarakat agar mencintai produk lokal.
c. Belum optimalnya SKPD dalam menangani pengembangan investasi.	c. Diperlukan adanya pelatihan khusus untuk pekebun yang sudah berumur mengenai proses penanaman sampai panen dan pendidikan pertanian untuk generasi muda.	b. Adanya intensifikasi pengelolaan area perkebunan.
d. Pekebun memiliki perhitungan sendiri dalam proses panen.	d. Perlunya peraturan mengenai tata ruang dan lahan perkebunan yang berkelanjutan dengan tujuan pembatasan alih fungsi lahan.	c. Melakukan pengawasan terhadap proses pembelian produk perkebunan
e. Adanya alih fungsi lahan.		
f. Minat generasi muda untuk menjadi petani/pekebun semakin berkurang.		

Tabel 4. 13 Pemecahan Analisis SWOT

Masalah	Strategi Pemerintah	Penunjang
Belum optimalnya produksi dan produktivitas tanaman perkebunan	a. Mengidentifikasi komoditas unggulan perkebunan dan mengembangkan luas area perkebunan sesuai potensi wilayah serta diiringi dengan memberdayakan sumber daya yang ada agar memperoleh hasil yang maksimal.	a. Terdapat komoditas unggulan yaitu kelapa dan termasuk yang terluas di Provinsi Jawa Tengah. b. Kabupaten Cilacap melakukan promosi investasi komoditas unggulan kelapa kepada Lembaga Keris Jateng dan menjadi kandidat nomor 2 di antara Kabupaten Pemalang dan Pati.
Belum optimalnya pelayanan perangkat daerah	a. Meningkatkan kinerja dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait serta meningkatkan sarana prasarana yang memadai, dan mengoptimalkan administrasi perkantoran.	a. Terdapat kerja sama yang baik antara pemerintah daerah dengan pihak-pihak terkait dan adanya komitmen perangkat daerah untuk meningkatkan pengembangan komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap.

Tabel 4. 13 (Lanjutan)

<p>Rendahnya pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan inovasi pekebun dalam memproduksi tanaman</p>	<p>a. Membentuk Lembaga khusus untuk memberikan pekebun pelatihan, diklat, dan sebagainya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekebun dan mengadakan atau mengikuti kompetisi inovasi produk komoditas perkebunan.</p>	<p>a. Adanya dukungan dari pemerintah berupa bantuan finansial dan bantuan legalitas komunitas seperti pembentukan badan hukum.</p>
<p>Daya tawar pekebun dalam menetapkan harga jual sangat rendah dan adanya tengkulak yang dapat memainkan harga.</p>	<p>a. Melakukan pengawasan yang ketat dalam proses pembelian produk perkebunan antar pelaku usaha dan memberikan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran penetapan harga produk perkebunan yang telah dibuat pemerintah</p>	<p>a. adanya peraturan mengenai penetapan harga acuan pembelian.</p>

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan 6 metode analisis mengenai potensi komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap tahun 2016-2020 adalah karet, kelapa deres, pala, dan aren. Berdasarkan laju pertumbuhan dan volume produksinya komoditas karet, kelapa deres, dan pala termasuk komoditas prima karena memiliki laju pertumbuhan yang cepat dan kontribusinya besar, sedangkan komoditas aren termasuk dalam kategori komoditas potensial karena memiliki laju pertumbuhan lambat namun memiliki kontribusi yang besar. Komoditas non unggulan subsektor perkebunan kabupaten Cilacap yaitu vanili, kopi robusta, lada cengkeh, kakao dan kelapa dalam. Jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja, komoditas kelapa deres dan kelapa dalam memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dimana komoditas tersebut menyerap tenaga kerja paling tinggi sebanyak 71.589 pekebun dan kelapa deres sebanyak 13.858 pekebun. Jika dilihat dari sisi nilai jual maka komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan adalah cengkeh karena komoditas tersebut memiliki harga jual yang tinggi sekitar Rp 55.000/kg sehingga dapat meningkatkan pendapatan pekebun.
2. Pengembangan komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Cilacap memiliki kekuatan dan peluang yang dapat

mendorong perekonomian daerah dimana Kabupaten Cilacap menjadi kawasan nasional pengembangan komoditas pertanian yaitu komoditas kelapa, di sisi lain Kabupaten Cilacap memiliki luas lahan yang sangat besar sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan komoditas perkebunan terutama kelapa mengingat komoditas kelapa menyumbang jumlah produksi tertinggi ke wilayah Provinsi Jawa Tengah dan memiliki tenaga kerja yang paling mencukupi. Namun disisi lain, terdapat kelemahan dan ancaman dalam pengembangannya seperti kurangnya penggunaan teknologi dan pengelolaan hasil masih kurang, serta daya tawar harga jual pekebun masih rendah sehingga pekebun kelapa memiliki keuntungan yang sedikit, dimana harga untuk jenis produk kelapa bulat Rp 3.848/kg dan gula merah Rp 12.601/kg.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis berupa LQ, DLQ, Gabungan LQ dan DLQ, shift share, tipologi kelas, dan swot dapat ditarik beberapa hal yang dijadikan saran untuk pengembangan komoditas subsektor perkebunan yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Cilacap perlu menentukan arah pengembangan dan menjadikan komoditas kelapa menjadi sasaran pembangunan paling utama mengingat banyaknya tenaga kerja yang hidupnya bergantung pada budidaya komoditas kelapa. Disisi lain, pemerintah perlu mengadakan pendidikan pertanian dan memberikan dukungan untuk generasi muda agar memiliki visi dan minat yang tinggi untuk bekerja dalam bidang pertanian sehingga kedepannya penyerapan tenaga kerja merata dan pengangguran akan berkurang. Dalam pengembangannya, pemahaman mengenai perkebunan perlu

mengikuti perubahan zaman dan tidak hanya terpaku dalam pemahaman tradisional dimana pemerintah bersama masyarakat perlu memiliki inovasi produk budidaya perkebunan melalui pendekatan teknologi modern untuk mengoptimalkan hasil perkebunan.

2. Pemerintah harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap pelaku usaha atau tengkulak dan perlu adanya sanksi yang tegas terhadap pelanggaran penetapan standar harga produk perkebunan yang telah ditetapkan. Selain itu, pekebun diberikan penjelasan mengenai regulasi dalam proses pembelian produk perkebunan sehingga pekebun memiliki pemahaman yang cukup sehingga tidak dapat dimanipulasi oleh pelaku usaha yang akan berbuat curang.
3. Bagi Masyarakat Kabupaten Cilacap diusahakan untuk lebih mengembangkan komoditas-komoditas subsektor perkebunan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan memiliki nilai jual agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terutama pekebun di Kabupaten Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwi Nugroho, E. W. (2016). Agribisnis Tanaman Hortikultura di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. *Agro Ekonomi*, 27.
- Agus Dwi Nugroho, M. I. (2018). Agribisnis Perkebunan di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17, 157-164.
- Ambardi, U. (2002). Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah, kajian konsep dan Pengembangan Pasar Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Jakarta.
- Bangun, R. H. (2017, April). Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Location Quotients dan Shift Share. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 10.
- Bangun, R. H. (2019). Identifikasi Komoditas Unggulan Untuk Peningkatan Daya Saing Biofarmaka di Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 12.
- BAPPEDA. (2021). *Masterplan Perkebunan Kabupaten Cilacap*. Cilacap.
- BPS. (2015). *KABUPATEN CILACAP DALAM ANGKA 2015*. Retrieved from BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN CILACAP: <https://cilacapkab.bps.go.id/>
- BPS. (2016). *KABUPATEN CILACAP DALAM ANGKA 2016*. Retrieved from BADAN PUSAT STATISTIK: <https://cilacapkab.bps.go.id/>
- BPS. (2017). *KABUPATEN CILACAP DALAM ANGKA 2017*. Retrieved from BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN CILACAP: <https://cilacapkab.bps.go.id/>

- BPS. (2018). *KABUPATEN CILACAP DALAM ANGKA 2018*. Retrieved from BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN CILACAP: <https://cilacapkab.bps.go.id/>
- BPS. (2019). *KABUPATEN CILACAP DALAM ANGKA 2019*. Retrieved from BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN CILACAP: <https://cilacapkab.bps.go.id/>
- BPS. (2020). *KABUPATEN CILACAP DALAM ANGKA 2020*. Retrieved from BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN CILACAP: <https://cilacapkab.bps.go.id/>
- BPS. (2021). *KABUPATEN CILACAP DALAM ANGKA 2021*. Retrieved from BADAN PUSAT STATISTIK: <https://cilacapkab.bps.go.id/>
- Dinas Pangan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap*. (n.d.). Retrieved from data.cilacapkab: <http://data.cilacapkab.go.id/>
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah*. (n.d.). Retrieved from edata distanbun jatengprov: <https://edata.distanbun.jatengprov.go.id/>
- Dr.Ir. Rusdi Evizal, M. (2014). *Dasar-dasar Produksi Perkebunan*.
- Hendayana, R. (2013). Aplikasi Metode Location Quotients (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian*, 12.
- Hidayat, R. (April 2013). Analisis Komoditas Unggulan Subsektor PERkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2, 54-66.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 511/Kpts/PD.310/9/2006*. (n.d.). Retrieved from Pertanian.go.id:

https://ap1.pertanian.go.id/simppi_v3/assets/files/Kepmen_511_2006_Komoditi_Binaan.pdf

KOMINFO. (2019). Analisis Ekonomi dan Pendapatan Regional Kabupaten Cilacap. Cilacap.

Lincoln, A. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Edisi ke-3*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Munibah, J. M. (2016). Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analysis dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*, 25, 221-230.

Munibah, J. M. (n.d.). Pendekatan Location Quotient dan .

Nugroho, A. D. (n.d.). Agribisnis .

Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007. (n.d.). Retrieved 2022, from <https://kikp.pertanian.go.id/pustaka/opac/detail-opac?id=63748>

Putri, G. R. (2020). Analisis Potensi Ekonomi Dan Strategi Pembangunan Kabupaten Cilacap Tahun 2012-2018. *Skripsi*.

Rakhman Sofyan, H. A. (2014). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Pematang. *Geo Image (Spatial Ecological Regional)*.

Ramdhany, M. R. (2017). Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Pertanian Terpilih Berdasarkan Volume Produksi di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah*.

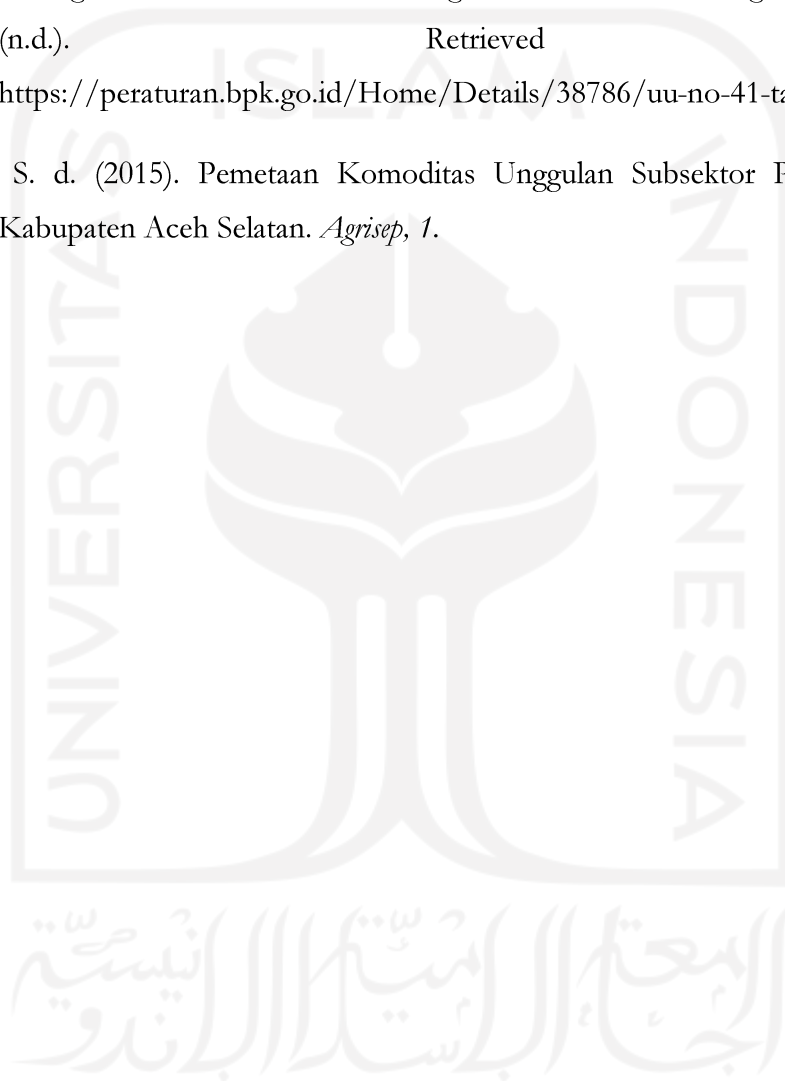
Setiyanto, A. (2013). Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian.

Sukirno, S. (2005). *Ekonomi Pembangunan; Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE-UI.

Susanto, H. (2014, Februari). Kajian Komoditas Unggulan, Andalan dan Potensial di Kabupaten Grobogan. *Journal of Rural and Development, V*.

Undang-Undang No.41 Tahun 2009 Perlindungan Laban Pertanian Pangan Berkelanjutan.
(n.d.). Retrieved from
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38786/uu-no-41-tahun-2009>

Zakiah, S. d. (2015). Pemetaan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan. *Agrisep, 1*.



LAMPIRAN

Lampiran A Olah Data Analisis Location Quotient

DATA PRODUKSI KOMODITAS PERKEBUNAN (ton)						
KABUPATEN CILACAP						
JENIS KOMODITAS	2015	2016	2017	2018	2019	2020
KELAPA DALAM	13.089,13	12.814,56	13.099,59	11.328,78	14.564,39	13.939,63
KELAPA DERES	44.995,60	44.975,75	44.976,32	32.218,13	42.686,82	43.957,70
AREN	314,48	316,78	316,76	1.711,80	280,87	272,04
CENGKEH	101,42	101,92	101,76	653,39	335,60	333,14
KARET	1.486,96	1.520,98	1.520,29	2.526,33	3.068,38	3.104,58
LADA	9,64	10,72	10,71	27,81	38,55	37,58
KOPI ROBUSTA	75,68	76,39	76,39	108,18	134,54	135,13
KAKAO	36,59	39,65	39,63	50,55	64,88	64,04
PALA	6,94	6,95	6,94	27,49	75,13	66,67
VANILI	0	-	1,30	0,29	-	-
TOTAL	119.980,14	59.863,70	60.149,69	48.652,75	61.249,16	61.910,52

PROVINSI JATENG						
JENIS KOMODITAS	2015	2016	2017	2018	2019	2020
KELAPA DALAM	177.375,82	177.430,71	157.850,23	171.888,62	168.409,43	173.689,20
KELAPA DERES	214.323,04	200.126,70	184.769,40	204.950,32	204.195,98	209.351,74
AREN	3.765,76	3.532,09	3.434,07	3.683,02	3.333,61	3.405,74
CENGKEH	6.433,72	6.274,38	5.064,19	7.446,93	7.268,53	7.381,04
KARET	2.085,56	2.235,40	2.897,65	3.539,93	4.200,83	4.024,96
LADA	502,21	551,08	522,71	662,29	663,16	638,33
KOPI ROBUSTA	18.505,39	14.920,82	13.373,26	20.519,59	21.609,56	23.279,90
KAKAO	1.864,77	1.991,69	8.917,82	1.800,68	1.725,28	6.674,20
PALA	121,29	127,19	117,32	157,03	237,26	212,32
VANILI	34,99	38,17	32,27	25,73	24,73	23,08
TOTAL	425.012,55	407.228,23	376.978,92	414.674,14	411.668,37	428.680,51

JENIS KOMODITAS	LQ					Rata-rata	Keterangan
	2016	2017	2018	2019	2020		
KELAPA DALAM	0,49	0,56	0,45	0,59	0,55	0,53	NON BASIS
KELAPA DERES	1,53	1,66	1,07	1,42	1,43	1,42	BASIS
AREN	0,61	0,63	3,16	0,57	0,54	1,10	BASIS
CENGKEH	0,11	0,14	0,60	0,31	0,31	0,29	NON BASIS
KARET	4,63	3,57	4,85	4,97	5,25	4,65	BASIS
LADA	0,13	0,14	0,29	0,40	0,40	0,27	NON BASIS
KOPI ROBUSTA	0,03	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	NON BASIS
KAKAO	0,14	0,03	0,19	0,26	0,07	0,14	NON BASIS
PALA	0,37	0,40	1,19	2,15	2,14	1,25	BASIS
VANILI	0,00	0,27	0,08	0,00	0,00	0,07	NON BASIS
TOTAL							



Lampiran B Olah Data Dynamic Location Quotient

18	JENIS KOMODITAS	LAJU PERTUMBUHAN KABUPATEN CILACAP (gj)								
19		2016	2017	2018	2019	2020				
20	KELAPA DALAM	-	0,02	0,02	-	0,14	0,29	-	0,04	
21	KELAPA DERES	-	0,00	0,00	-	0,28	0,32		0,03	
22	AREN		0,01	-	0,00	4,40	-	0,84	-	0,03
23	CENGKEH		0,00	-	0,00	5,42	-	0,49	-	0,01
24	KARET		0,02	-	0,00	0,66	0,21		0,01	
25	LADA		0,11	-	0,00	1,60	0,39	-	0,03	
26	KOPI ROBUSTA		0,01		-	0,42	0,24		0,00	
27	KAKAO		0,08	-	0,00	0,28	0,28	-	0,01	
28	PALA		0,00	-	0,00	2,96	1,73	-	0,11	
29	VANILI		-		-	0,78	-	1,00	-	

18	JENIS KOMODITAS	LAJU PERTUMBUHAN PROV.JATENG (gi)					Rata-Rata Kab. (GJ)	Rata-rata Jateng (GI)
19		2016	2017	2018	2019	2020		
20	KELAPA DALAM	0,00	-0,11	0,09	-0,02	0,03	0,02	0,00
21	KELAPA DERES	-0,07	-0,08	0,11	0,00	0,03	0,01	0,00
22	AREN	-0,06	-0,03	0,07	-0,09	0,02	0,71	-0,02
23	CENGKEH	-0,02	-0,19	0,47	-0,02	0,02	0,99	0,05
24	KARET	0,07	0,30	0,22	0,19	-0,04	0,18	0,15
25	LADA	0,10	-0,05	0,27	0,00	-0,04	0,41	0,06
26	KOPI ROBUSTA	-0,19	-0,10	0,53	0,05	0,08	0,13	0,07
27	KAKAO	0,07	3,48	-0,80	-0,04	2,87	0,13	1,11
28	PALA	0,05	-0,08	0,34	0,51	-0,11	0,92	0,14
29	VANILI	0,09	-0,15	-0,20	-0,04	-0,07	-	-0,07

33	JENIS KOMODITAS	(1+gj):(1+Gj)				
34		2016	2017	2018	2019	2020
35	KELAPA DALAM	0,96	1,00	0,85	1,26	0,94
36	KELAPA DERES	0,99	0,99	0,71	1,31	1,02
37	AREN	0,59	0,59	3,16	0,10	0,57
38	CENGKEH	0,51	0,50	3,23	0,26	0,50
39	KARET	0,87	0,85	1,41	1,03	0,86
40	LADA	0,79	0,71	1,84	0,98	0,69
41	KOPI ROBUSTA	0,89	0,88	1,25	1,10	0,89
42	KAKAO	0,96	0,89	1,13	1,14	0,88
43	PALA	0,52	0,52	2,07	1,43	0,46
44	VANILI	1,00	1,00	0,22	-	1,00

33	JENIS KOMODITAS	(1+gi):(1+Gi)				
34		2016	2017	2018	2019	2020
35	KELAPA DALAM	1,00	0,89	1,09	0,98	1,03
36	KELAPA DERES	0,94	0,93	1,11	1,00	1,03
37	AREN	0,96	0,99	1,09	0,92	1,04
38	CENGKEH	0,93	0,77	1,40	0,93	0,97
39	KARET	0,93	1,13	1,07	1,03	0,84
40	LADA	1,04	0,90	1,20	0,95	0,91
41	KOPI ROBUSTA	0,75	0,83	1,43	0,98	1,00
42	KAKAO	0,51	2,12	0,10	0,45	1,83
43	PALA	0,92	0,81	1,17	1,32	0,78
44	VANILI	1,18	0,91	0,86	1,04	1,01

33	JENIS KOMODITAS	DLQ					rata-rata	Keterangan
34		2016	2017	2018	2019	2020		
35	KELAPA DALAM	0,84	1,59	0,36	2,70	0,68	1,23	POTENSI
36	KELAPA DERES	1,23	1,29	0,16	2,93	0,95	1,31	POTENSI
37	AREN	0,15	0,12	70,28	0,00	0,09	14,13	POTENSI
38	CENGKEH	0,09	0,18	28,27	0,01	0,07	5,72	POTENSI
39	KARET	0,73	0,31	3,03	0,97	1,10	1,23	POTENSI
40	LADA	0,33	0,38	5,48	1,14	0,33	1,53	POTENSI
41	KOPI ROBUSTA	1,97	1,24	0,58	1,56	0,61	1,19	POTENSI
42	KAKAO	13,19	0,03	19827,16	40,09	0,05	3976,11	POTENSI
43	PALA	0,11	0,17	9,71	1,36	0,12	2,29	POTENSI
44	VANILI	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	TIDAK POTENSI

Lampiran C Hasil Olah Data Analisis Gabungan LQ dan DLQ

48	JENIS KOMODITAS	LQ	DLQ	KETERANGAN
49				
50	KELAPA DALAM	0,53	1,23	reposisi unggulan
51	KELAPA DERES	1,42	1,31	belum reposisi
52	AREN	1,10	14,13	reposisi unggulan
53	CENGKEH	0,29	5,72	reposisi unggulan
54	KARET	4,65	1,23	belum reposisi
55	LADA	0,27	1,53	reposisi unggulan
56	KOPI ROBUSTA	0,04	1,19	reposisi unggulan
57	KAKAO	0,14	3976,11	reposisi unggulan
58	PALA	1,25	2,29	reposisi unggulan
59	VANILI	0,07	0,00	tidak reposisi



Lampiran D Hasil Olah Data Analisis Sihft Share

19	JENIS KOMODITAS	N_ij	P_ij	D_ij	G_ij
20					
21	KELAPA DALAM	0,05	-0,07	0,11	0,09
22	KELAPA DERES	0,05	-0,01	-0,07	-0,02
23	AREN	0,05	-0,09	-0,11	-0,14
24	CENGKEH	0,05	0,12	2,09	2,27
25	KARET	0,05	0,75	0,24	1,04
26	LADA	0,05	0,11	2,35	2,51
27	KOPI ROBUSTA	0,05	0,51	0,21	0,77
28	KAKAO	0,05	2,30	-1,74	0,62
29	PALA	0,05	0,62	7,92	8,59
30	VANILI	0,05	-0,45	0,00	-0,40



Lampiran E Olah Data Analisis Tipologi Klassen

20	JENIS KOMODITAS	Laju Pertumbuhan (%) Kab. Cilacap					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
22	KELAPA DALAM	- 0,02	0,02	- 0,14	0,29	- 0,04	0,02
23	KELAPA DERES	- 0,00	0,00	- 0,28	0,32	0,03	0,01
24	AREN	0,01	- 0,00	4,40	- 0,84	- 0,03	0,71
25	CENGKEH	0,00	- 0,00	5,42	- 0,49	- 0,01	0,99
26	KARET	0,02	- 0,00	0,66	0,21	0,01	0,18
27	LADA	0,11	- 0,00	1,60	0,39	- 0,03	0,41
28	KOPI ROBUSTA	0,01	-	0,42	0,24	0,00	0,13
29	KAKAO	0,08	- 0,00	0,28	0,28	- 0,01	0,13
30	PALA	0,00	- 0,00	2,96	1,73	- 0,11	0,92
31	VANILI	-	-	- 0,78	- 1,00	-	-
32	total	- 0,50	0,00	- 0,19	0,26	0,01	- 0,08

20	JENIS KOMODITAS	Kontribusi Kab. Cilacap					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
22	KELAPA DALAM	21,41%	21,78%	23,28%	23,78%	22,52%	22,55%
23	KELAPA DERES	75,13%	74,77%	66,22%	69,69%	71,00%	71,36%
24	AREN	0,53%	0,53%	3,52%	0,46%	0,44%	1,09%
25	CENGKEH	0,17%	0,17%	1,34%	0,55%	0,54%	0,55%
26	KARET	2,54%	2,53%	5,19%	5,01%	5,01%	4,06%
27	LADA	0,02%	0,02%	0,06%	0,06%	0,06%	0,04%
28	KOPI ROBUSTA	0,13%	0,13%	0,22%	0,22%	0,22%	0,18%
29	KAKAO	0,07%	0,07%	0,10%	0,11%	0,10%	0,09%
30	PALA	0,01%	0,01%	0,06%	0,12%	0,11%	0,06%
31	VANILI	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
32	total	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

35	JENIS KOMODITAS	Laju Pertumbuhan % Prov. Jateng					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
37	KELAPA DALAM	0,00	0,11	0,09	0,02	0,03	0,00
38	KELAPA DERES	0,07	0,08	0,11	0,00	0,03	0,00
39	AREN	0,06	0,03	0,07	0,09	0,02	0,02
40	CENGKEH	0,02	0,19	0,47	0,02	0,02	0,05
41	KARET	0,07	0,30	0,22	0,19	0,04	0,15
42	LADA	0,10	0,05	0,27	0,00	0,04	0,06
43	KOPI ROBUSTA	0,19	0,10	0,53	0,05	0,08	0,07
44	KAKAO	0,07	3,48	0,80	0,04	2,87	1,11
45	PALA	0,05	0,08	0,34	0,51	0,11	0,14
46	VANILI	0,09	0,15	0,20	0,04	0,07	0,07
47	total	0,04	0,07	0,10	0,01	0,04	0,00

35	JENIS KOMODITAS	Kontribusi Prov. Jateng					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
37	KELAPA DALAM	43,57%	41,87%	41,45%	40,91%	40,52%	41,66%
38	KELAPA DERES	49,14%	49,01%	49,42%	49,60%	48,84%	49,20%
39	AREN	0,87%	0,91%	0,89%	0,81%	0,79%	0,85%
40	CENGKEH	1,54%	1,34%	1,80%	1,77%	1,72%	1,63%
41	KARET	0,55%	0,77%	0,85%	1,02%	0,94%	0,83%
42	LADA	0,14%	0,14%	0,16%	0,16%	0,15%	0,15%
43	KOPI ROBUSTA	3,66%	3,55%	4,95%	5,25%	5,43%	4,57%
44	KAKAO	0,49%	2,37%	0,43%	0,42%	1,56%	1,05%
45	PALA	0,03%	0,03%	0,04%	0,06%	0,05%	0,04%
46	VANILI	0,01%	0,01%	0,01%	0,01%	0,01%	0,01%
47	total	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

50	JENIS KOMODITAS		
51		Keterangan	Kuadran
52	KELAPA DALAM	berkembang	2
53	KELAPA DERES	prima	1
54	AREN	potensial	3
55	CENGKEH	berkembang	2
56	KARET	prima	1
57	LADA	berkembang	2
58	KOPI ROBUSTA	berkembang	2
59	KAKAO	terbelakang	4
60	PALA	prima	1
61	VANILI	terbelakang	4

